

MENGHUKUM ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(Telaah Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Sina)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

MUHAMMAD NUR

NIM: 20100113186

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur
NIM : 20100113186
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 18 Mei 1994
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/S1
Alamat : Jl.Dangko Lr.31 No.135
Judul : Menghukum Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah
Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Sina)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Samarata, 24 Oktober 2017

Penyusun,



Muhammad Nur
NIM: 20100113186

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama saudara **Muhammad Nur, NIM: 20100113186**, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi dengan judul: **“Menghukum Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Sina)”**. Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Samata, 20 Desember 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhammad Yahya, M.Ag.
NIP: 19680913 199403 1 003

Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.
NIP: 19740912 200003 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Menghukum Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Sina)” yang disusun oleh Muhammad Nur, NIM: 20100113186, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 11 Januari 2018 M bertepatan dengan 23 Rabi’ul Akhir 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 11 Januari 2018 M.
23 Rabi’ul Akhir 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Syahrudin, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muhammad Yahya, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)

Diketahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, //



Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شَرِّهِ اَنْفُسَنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ.

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah swt., yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya untuk makhluk-Nya serta mengajari manusia tentang al-Qur'an dan kandungannya, yang dengan akal pikiran sebagai potensi dasar bagi manusia untuk menimbang sesuatu itu baik atau buruk, menciptakan hati nurani sebagai pengontrol dalam tindak tanduk, yang telah menciptakan fisik dalam sebagus- bagusnya rupa untuk mengekspresikan amal ibadah kita kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Sang Maha Kuasa pemberi hidayah, yang semua jiwa dalam genggamannya. Sholawat beserta salam senantiasa kita haturkan kepada baginda Muhammad saw., serta para sahabatnya yang telah membebaskan umat manusia dari lembah kemusyrikan dan kejahiliyahan menuju alam yang sarat/penuh nilai-nilai tauhid dan bertaburan cahaya ilmu pengetahuan dan kebenaran.

Melalui tulisan ini pula, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, istimewa kepada orang tua tercinta, serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan memotivasi penyusun selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penyusun senantiasa memanjatkan doa semoga Allah swt., mengasihi, melimpahkan rezeki-Nya dan mengampuni dosanya. Aamiin.

Penyusun menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penyusun patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., dan Wakil Rektor IV, Prof. Hamdan Johanis, M.A., Ph.D., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I, Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., dan Wakil Dekan III, Prof. Dr. Syaharuddin, M.Pd., yang telah membina peneliti selama kuliah.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed. dan Dr. Usman, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan petunjuk dan arahnya selama penyelesaian kuliah.
4. Dr. H. Muhammad Yahya, M.Ag. dan Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed., selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan, koreksi, pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing peneliti sampai pada tahap penyelesaian skripsi.

5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin yang telah memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti selama masa studi.
6. Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan berbagai literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan segenap staf yang telah menyiapkan berbagai literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal demi menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabatku tercinta dan seperjuangan saya, Ahlak, Harman, Rahman Padung, Muhajir, Andi Safar Danial, Mi'raj dan lainnya yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada peneliti serta selalu setia mengarahkan setiap kali peneliti terjatuh dari awal penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga kampus ini bukanlah akhir untuk kita saling bersua kembali.
9. Sahabat-sahabat Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2013 yang telah menjadi penggugah dan pemberi motivasi hingga penelitian skripsi ini selesai.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penyusun serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi Allah swt., serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penyusun sendiri.

Samata, 24 Oktober 2017
Penyusun

Muhammad Nur
NIM: 20100113186

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	10-33
A. Hukuman	10
B. Pendidikan Islam	21
C. Biografi Imam Al-Ghazali	25
D. Biografi Ibnu Sina.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34-37
A. Jenis Penelitian	34

B. Pendekatan Penelitian	34
C. Sumber Data	34
D. Metode Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38-77
A. Konsep Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam	38
B. Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan dan Hukuman Fisik pada Anak	53
C. Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan dan Hukuman Fisik pada Anak	63
D. Persamaan dan Perbedaan Pendapat Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina Mengenai Sanksi Hukuman Fisik Kepada Anak	74
BAB V PENUTUP	78-79
A. Kesimpulan	78
B. Implikasi Penelitian	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḥla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ي	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasfīd)*

Syaddah atau *tasyfīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyfīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نَعَمْ : *nu‘īma*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasyfīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūn*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينَ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibn)
Naṣr Ḥamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H = Hijrah

M = Maschi

SM = Sebelum Maschi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āl ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان
صلعم = صلى الله عليه و سلم
ط = طبعة
دن = بدون ناشر
الخ = الى اخرها\ الى اخره
ج = جزء



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Muhammad Nur

NIM : 20100113186

Judul : Menghukum Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Sina)

Penelitian ini membahas tentang menghukum anak dalam perspektif pendidikan Islam (telaah perbandingan pemikiran Imam al-Ghazali dengan Ibnu Sina). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang: 1) konsep pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan Islam, 2) pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai pendidikan dan sanksi hukuman fisik kepada anak, 3) persamaan dan perbedaan pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai sanksi hukuman fisik kepada anak.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan filosofi pendidikan agama. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ihyā' ulūm al-Dīn* oleh Imam al-Ghazali dan *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah* oleh Ibnu Sina, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis komparatif. Deskriptif yaitu menyajikan data senyata mungkin sesuai hasil penelitian yang diperoleh, kemudian dianalisis untuk mereduksi kumpulan data melalui pendeskripsian untuk memperoleh kesimpulan. Komparatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru agar mengetahui persamaan dan perbedaan pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai hukuman fisik terhadap anak yang berbuat kesalahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menghukum seorang anak yang melakukan kesalahan diperbolehkan, terbukti dengan adanya hadis yang menjelaskan bahwa memukul anak yang tidak melaksanakan salat ketika sudah berumur sepuluh tahun, hukuman fisik sebagai jalan dan cara terakhir yang ditempuh dalam mendisiplinkan perilaku anak didik dan tujuan akhirnya adalah perbaikan. Imam al-Ghazali berpendapat agar seorang pendidik tidak cepat-cepat menjatuhkan hukuman kepada peserta didik. Beliau menjelaskan pemberian hukuman harus melalui tiga tahapan proses. Sedangkan Ibnu Sina memberikan saran agar penerapan hukuman kepada peserta didik dilakukan setelah diberi peringatan keras. Para pendidik diharapkan dapat menghindarkan diri dari pemberian hukuman kepada peserta didik kecuali dalam keadaan yang terpaksa, karena tidak ada cara yang lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah masalah yang aktual dan selalu menarik untuk dikaji serta selalu mendapat tempat yang sangat penting di dalam proses pembangunan. Berbicara masalah pendidikan, tidak akan terlepas dari pembicaraan anak. Anak selalu menjadi titik sentral pengelolaan pendidikan.¹

Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah buah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Anak juga merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang shaleh.²

Mendidik anak memang tidaklah mudah, seorang pendidik tentu harus mengetahui minat sang anak. Agar mampu memberikan dorongan motivasi kepada anak. Dalam hal ini, pemberian hadiah (reward) dan pemberian hukuman (punishment) menjadi sangat penting. Untuk mendidik anak, hukuman hanyalah salah satu alat atau cara. Orang tua atau pendidik dapat menggunakan cara lain dalam mendidik anak, misalnya memberikan teladan, memberikan hadiah atau pujian terhadap tindakan yang baik, serta menciptakan situasi dan kondisi yang tanpa disadari mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu yang baik.³

¹Muhammad Anis, *Sukses Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2009), h. 1.

²Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* (Jakarta, Dirham, t.th), h. 23.

³Tjipta Susana dkk, *Mempertimbangkan Hukuman Pada Anak* (Yogyakarta :Kanisius.2007) ,h.57.

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Tetapi perlu diingat bahwa hukuman ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul.⁴

Memang hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan dalam Islam. Tetapi ini dilakukan pada tahap terakhir, setelah nasihat. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Sebab, pukulan adalah hukuman yang paling berat, tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain sudah tidak bisa.⁵

Kasus menghukum peserta didik dengan kekerasan sering kita jumpai dalam dunia pendidikan. Seperti kasus murid kelas IV sekolah dasar (SD) di kawasan Demang Lebar Daun, Kota Palembang menjadi korban kekerasan hukuman yang dilakukan gurunya. Peristiwa itu terjadi pada Jumat (5/9/2014) pukul 10.00 WIB. Ketika itu, korban dan teman-temannya bermain kertas pada saat pelajaran Matematika.⁶ Ada juga seorang guru berinisial FM di salah satu SD di Kota Medan dilaporkan ke Polresta Medan oleh Fatimah ibu dari salah satu pelajar di sekolah tersebut. FM diduga melakukan tindak kekerasan terhadap DG (14) peserta didik kelas 6 di sekolah itu hanya karena terlambat masuk kelas. Peristiwa itu terjadi pada

⁴Syaikh Muhammad Said Mursi, *Fān Tarbiatu al-Aulād fī al-Islām*, terjemahan Gazira Abdi Ummah (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 110.

⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiatu al-Aulād fī al-Islām*, terjemahan Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 321.

⁶Irwanto, "Main Kertas Murid SD di Palembang ditampar Guru Hingga Memar" *merdeka.com*, 10 april 2016. <http://www.merdeka.com/peristiwa/main-kertas-murid-sd-di-palembang-ditampar-guru-hingga-memar.html> (26 november 2017).

hari Sabtu 9 April 2016.⁷ Dari kasus kekerasan dalam pembelajaran tersebut, nampak adanya ketidak pahaman pendidik dalam memperbaiki perilaku negatif peserta didik. Sejatinya, hukuman adalah merupakan sebuah metode alternatif setelah nasehat dan tauladan tidak dapat memperbaikinya. Bahkan, hukuman fisik hanya boleh dilakukan sebagai alternatif terakhir dan tidak diperbolehkan sampai melukai peserta didik. yang harus dipahami adalah, hukuman dalam teori belajar behavioristik merupakan penekan untuk melemahkan tingkah laku negatif yang bisa dilakukan dengan banyak cara dan bukan dengan hukuman fisik hingga melukai peserta didik. Sedangkan hukuman dalam Pendidikan Islam ialah sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.⁸

Sementara itu, para ahli pendidikan Islam, berbeda pendapat mengenai sanksi berupa hukuman kepada anak yang berbuat kesalahan. Ibnu sina (370-428H), berpendapat bila terpaksa memberi hukuman kepada anak, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman terlebih dahulu. Apabila pendidik terpaksa memberikan sanksi hukuman Kepada anak, maka cukuplah sekali dengan pukulan yang menimbulkan rasa sakit.⁹ Berbeda dengan Ibnu Sina, al-Ghazali (450-505H), berpendapat bahwa penggunaan hukuman kepada anak yang berbuat salah hanya akan menjadikan anak menganggap remeh terhadap celaan dan perbuatan buruk,

⁷Posmetro.info, "Astaga! Cuma Karna Terlat Masuk Kelas, Siswa SD Ditusuk Guru Di Medan", *platechno.com*. 10 april 2016. <http://blog.platechno.com/2016/04/astaga-cuma-karna-terlat-masuk-kelas.html> (26 november 2017).

⁸M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terjemahan Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), h. 153.

⁹Ali al-Jumbulati, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islam, diterjemahkan oleh M. Arifin, dengan judul Perbandingan Pendidikan Islam* (Cet. II: Jakarta; Rineka Cipta, 2002), h. 125.

serta menjadikan hatinya tidak mempan lagi dinasehati dengan perkataan,¹⁰ seperti yang dikutip oleh Ali al-jumbulati.

Berdasar latar belakang di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang konsep hukuman dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai pendidikan dan hukuman fisik terhadap anak yang berbuat kesalahan, serta persamaan dan perbedaan pendapat di antara keduanya. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mengangkat judul **“Menghukum Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Sina)”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini adalah suatu penelitian kualitatif, untuk mengetahui bagaimana konsep pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian adalah pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai pendidikan dan sanksi hukuman fisik kepada anak.

2. Deskripsi fokus

Untuk menghindari interpretasi yang keliru yang memungkinkan lahirnya kesalahpahaman tentang judul penelitian ini, Maka dengan ini, penulis merasa perlu memberikan penjelasan mengenai istilah yang ada pada judul penelitian tersebut, yakni:

¹⁰Ali al-Jumbulati, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islam*, diterjemahkan oleh M. Arifin, dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, h. 146-147.

No.	Fokus	Deskripsi Fokus
1.	Menghukum	<ul style="list-style-type: none"> Berasal dari kata “hukuman” ditinjau dari segi bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar hukum dan mendapat akhiran “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa hukum adalah suatu sistem aturan atau adat, yang secara resmi dianggap mengikat dan dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah atau otoritas melalui lembaga atau institusi hukum.
2.	Anak	<ul style="list-style-type: none"> Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah buah hubungan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Anak juga merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang shaleh.
3.	Perspektif Pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna dan bercorak Islam, sedangkan perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan, gambaran dan lain-lain.

		Jadi perspektif pendidikan Islam adalah sudut pandang pendidikan yang berwarna dan bercorak Islam.
--	--	--

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan dengan rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana konsep pemberian hukuman pada anak dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina tentang pendidikan dan sanksi hukuman fisik kepada anak?
3. Apa persamaan dan perbedaan pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai sanksi hukuman fisik kepada anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Konsep pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai pendidikan dan sanksi hukuman fisik kepada anak.
3. Persamaan dan perbedaan pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai sanksi hukuman fisik kepada anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian pustaka ini diharapkan peneliti mampu mendalami tentang konsep pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan islam, Pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai pendidikan dan sanksi hukuman fisik kepada anak serta persamaan dan perbedaan pendapat diantara keduanya.

2. Bagi Lembaga

Memberikan suatu informasi tentang konsep pemberian hukuman dalam perspektif pendidikan islam, Pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai pendidikan dan sanksi hukuman fisik kepada anak serta persamaan dan perbedaan pendapat diantara keduanya bagi siapa saja yang hendak mengkaji dan diharapkan nantinya bisa diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan pendidikan.

3. Khasanah Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan anak.

F. *Kajian Pustaka*

Kajian pustaka menampilkan kepustakaan yang relevan maupun kepustakaan yang telah membahas topik yang bersangkutan. dengan tema Menghukum Anak dalam Perspektif Islam, peneliti telah melakukan serangkaian telaah terhadap berbagai literatur atau pustaka.

Bila di hubungkan dengan beberapa penelitian skripsi sebelumnya, peneliti menemukan beberapa tulisan yang relevan dengan tema yang diangkat oleh peneliti, di antaranya:

Skripsi yang berjudul “Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Ganjaran (reward) dan Hukuman (punishment) Kelas II Di SD Negeri 01 Kaibahan Kesesi Pekalongan” karya Indah

Kusuma Dewi, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Pekalongan, tahun 2013. Penelitian tersebut berisi tentang deskripsi dan analisis tentang upaya meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI dengan metode ganjaran dan hukuman. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari metode ganjaran dan hukuman dalam meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI.

Selanjutnya skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Ganjaran dan Hukuman Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIS Ma'arif NU Kebonsari Karangdadap Pekalongan” yang disusun oleh Khasan Mukmin, mahasiswa Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Pekalongan, tahun 2014. Skripsi tersebut berisi tentang pengaruh metode ganjaran dan hukuman terhadap prestasi peserta didik dalam mata pelajaran aqidah akhlak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ganjaran dan hukuman dapat memotivasi peserta didik untuk lebih berusaha dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Tema yang relevan dengan judul skripsi penulis juga terlihat pada skripsi yang berjudul “Implikasi Metode Imbalan dan Hukuman Terhadap Kejiwaan Anak (Kajian Pendidikan Islam)” yang disusun oleh Rachmawati dari Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAIN Pekalongan, tahun 2010. Skripsi tersebut berisi mengenai implikasi metode imbalan dan hukuman terhadap kejiwaan anak dalam perspektif Pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode imbalan dan hukuman memberikan dampak atau pengaruh positif terhadap perilaku anak dan mengarahkan anak untuk memperbaiki sikap dan kepribadian serta semangat belajar sehingga prestasinya baik.

Dari beberapa skripsi tersebut, terlihat adanya persamaan dan perbedaan dengan tema yang diangkat oleh penulis. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai pemberian hukuman sebagai suatu metode dalam pembelajaran. Akan tetapi, pada penelitian-penelitian sebelumnya, beberapa peneliti membahas mengenai hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam perspektif pendidikan Islam dan lebih bersifat implikatif di instansi baik sekolah maupun pondok pesantren. Sedangkan, penelitian ini lebih menekankan pada konsep pemberian hukuman secara teoritik yang dikaji dari sudut pandang pendidikan islam. Kemudian dikaji pula tentang bagaimana pendapat imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai pemberian hukuman fisik kepada anak yang berbuat kesalahan, serta persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Sehingga, dari penelitian-penelitian tersebut, terlihat jelas dimana letak dan posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Oleh karena itu, penulis merasa layak untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan kajian-kajian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Hukuman

1. Pengertian Hukuman

Kata hukuman ditinjau dari segi bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar hukum dan mendapat akhiran “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa hukum adalah suatu sistem aturan atau adat, yang secara resmi dianggap mengikat dan dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah atau otoritas melalui lembaga atau institusi hukum. Undang-undang, peraturan dan sebagainya dibuat untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat.¹ Menurut P. Borst, hukum adalah "keseluruhan peraturan bagi kelakuan atau perbuatan manusia di dalam masyarakat, yang pelaksanaannya dapat dipaksakan dan bertujuan mendapatkan tata atau keadilan".² Menurut J.C.T Simorangkir hukum adalah "himpunan petunjuk hidup (perintah dan larangan) yang mengatur tata tertib dalam masyarakat bersangkutan".³

Menurut istilah ahli Ushul Fiqh, Abdul al-Karim Zaidan, sebagaimana dikutip Firdaus dalam bukunya “Ushul Fiqh”, hukum adalah: “Ketentuan Allah swt. yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik berupa tuntutan melakukan atau meninggalkan, atau pilihan, atau berupa ketentuan”.⁴

¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. 3, h. 401.

²R. Soeroso, *Pengantar Ilmu Hukum* (Jakarta : Sinar Grafika, 1996), h. 27.

³J.T.C. Simorangkir, *Pelajaran Hukum* (Cet. III : Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 13.

⁴Firdaus, *Ushul Fiqh, Metode mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif* (Cet. I : Jakarta: Zikrul Hakim, 2004), h. 236.

Adapun dalam bahasa Arab, hukuman diistilahkan dengan “*iqab*” yang berarti “balasan”. Sedangkan dari segi istilah (terminologi), terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian hukuman, diantaranya:

- a. Menurut Charles Schaefer hukuman ialah suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada seseorang yang berbuat kesalahan.⁵
- b. Menurut M. Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau yang ditimbulkan dengan sengaja (orang tua, pendidik dan sebagainya), sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁶
- c. Menurut Amir Daien Indrakusuma, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sengaja dan sadar sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa ini anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁷

Dari beberapa definisi di atas terlihat adanya persamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda, namun pada prinsipnya mereka sepakat bahwa hukuman sebagai alat pendidikan. Di sini penulis menyimpulkan bahwa hukuman yang dimaksud dari pendapat di atas adalah :

- a. Hukuman, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan.
- b. Selalu bertujuan ke arah perbaikan.
- c. Dilakukan dengan sadar dan sengaja.

⁵Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Alih Bahasa, R.Turmun Sirait (Cet.VI:Jakarta: Mitra Utama, 1996), h. 93.

⁶M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. Ke-18:Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 186.

⁷Amir Daien Indrakusuna, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasional, 1973), h.150.

2. Tujuan, Teori dan Fungsi Hukuman

a. Tujuan Hukuman

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, setidaknya ada dua tujuan yang terkandung dalam memberikan hukuman:

- 1) Hukuman diberikan oleh karena adanya pelanggaran.
- 2) Hukuman diberikan dengan tujuan.⁸

Menurut Charles Schaefer, bahwa "tujuan jangka pendek dari hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, dan tujuan jangka panjangnya ialah untuk mengajar dan mendorong anak-anak menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah, agar dapat mengarahkan dirinya yaitu mematuhi aturan yang berlaku".⁹

b. Teori-teori dalam Menghukum

M. Ngalim Purwanto mengemukakan teori-teori tentang hukuman sebagai berikut:

1) Teori Pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah menurut kemauan guru, serta ada pertimbangan dari guru yang bersangkutan.

2) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman itu diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksudnya ialah untuk memperbaiki tingkah laku yang melanggar hukum, agar

⁸Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.I:Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.150.

⁹Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, h. 93.

jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang bersifat paedagogis karena bermaksud memperbaiki tingkah laku yang melanggar aturan, baik lahiriah maupun batiniah.

3) Teori Perlindungan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan pelanggar. Di sekolah hukuman diadakan untuk perbaikan perilaku peserta didik yang tidak baik dan dapat menimbulkan rasa insaf bertanggung jawab atas perbuatannya.

4) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita dari kejahatan-kejahatan dari pelaku pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat maupun pemerintahan. Dalam proses pendidikan teori ini masih belum cukup, sebab dengan hukuman semacam itu peserta didik mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa, karena kesalahannya telah terbayar dengan hukuman.

5) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akibat perbuatannya yang melanggar itu, sehingga dia berupaya tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan, sehingga dia akan selalu takut melakukan perbuatan tersebut dan mau meninggalkannya. Juga teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan”. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan peserta

didik akan meninggalkan perbuatan jelek hanya karena takut, bukan karena keinsyafan bahwa perbuatannya memang terbentuk dari kata hatinya.¹⁰

Berdasarkan beberapa pendapat yang di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan atau maksud dari hukuman ialah mencegah dan mengoreksi anak sekaligus memberi kesadaran bagi anak untuk mengenal dan mengetahui kesalahannya dan mau memperbaiki tabi'at dan tingkah laku kesehariannya di sekolah.

c. Fungsi Hukuman

Fungsi hukuman selain alat pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan, dapat pula menjadi alat motivasi bagi peserta didik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Amir Daein Indrakusuma, sebagai berikut: "Hukuman walaupun alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun dapat pula menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajar. peserta didik yang pernah mendapat hukuman oleh karena kelalaian, karena tidak mengerjakan tugas, maka ia akan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya, agar terhindar dari hukuman. Hal ini berarti ia didorong untuk selalu belajar membiasakan dan bertingkah laku baik".¹¹

3. Prinsip dan Syarat-Syarat Hukuman

a. Prinsip-Prinsip Hukuman dalam Pendidikan

1) Prinsip Psikologis (kejiwaan)

Setiap pendidik berkewajiban mencermati tingkah laku peserta didiknya, baik dari segi tabi'at, pembawaan, kesenangan, akhlak dan kejiwaannya. Pendidik yang bersangkutan bertugas mengenal semua peserta didiknya lebih dekat agar dapat

¹⁰M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h.188.

¹¹Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), Cct.I h. 165.

melayani mereka dengan layanan yang sesuai, sehingga tidak terjadi pemberian hukuman kepada mereka Suatu hukuman mungkin cocok untuk seorang peserta didik, namun bukan berarti cocok pula buat peserta didik lainnya. Sebagaimana ungkapan al-Ghazali: "Bila dokter mengobati seluruh pasiennya dengan satu macam obat saja, tentu banyak dari mereka yang akan mati. Begitu juga bila seorang pendidik membawakan satu macam metode, sistem dan latihan kepada seluruh peserta didik tentu banyak pula dari mereka yang akan rusak dan mati jiwanya serta tumpul semangat berfikirnya, seharusnya para pendidik lebih dulu meneliti sifat, watak, umur, dan lingkungan peserta didiknya, barulah ditetapkan pola asuh, latihan dan metode yang harus dibawakan kepada tiap-tiap peserta didik".¹²

2) Prinsip Kasih Sayang

Salah satu syarat hukuman secara paedagogis ialah hukuman diberikan atas dasar cinta kasih sayang.¹³ Ini berarti peserta didik kadangkala dihukum bukan atas dasar benci atau ingin menyakitinya, atau karena ingin balas dendam. Pendidik memberikan hukuman demi kebaikan peserta didik, demi kepentingan dan masa depan mereka. Oleh karena itu setelah hukuman diberikan, diupayakan terciptanya suasana kasih sayang antara pendidik dan peserta didik.

3) Prinsip keadilan

M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa, "dalam menghukum hendaklah kita bersikap adil".¹⁴ Hal yang sama dikemukakan Charles Schaefer bahwa untuk kepentingan keadilan, tetaplah diingat untuk mempertimbangkan hal-hal sebagai

¹²Nasharuddin Thaha, *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya*, (Jakarta : Mutiara, 1997), h. 43.

¹³M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h. 91.

¹⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h. 92.

berikut: pelanggaran pertama atau sudah beberapa kali, pelanggaran karena dorongan yang tiba-tiba, tingkah laku yang umum dan pelanggaran karena tekanan-tekanan atau situasi tertentu".¹⁵

Pandangan di atas menjelaskan bahwa seorang guru dalam memberikan hukuman terhadap peserta didiknya tidak membedakan status sosialnya, seperti anak orang kaya, anak saudara atau anak sendiri dan sebagainya. Hukuman yang diberikan sepadan dengan besarnya kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik dan disesuaikan dengan pribadi dan watak yang bersangkutan.

4) Prinsip keharusan atau keterpaksaan

Hukuman bukan satu-satunya alat dan bukan pula alternatif pertama yang harus dilakukan pendidik terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran. Hal ini berarti bahwa penggunaan hukuman sebagai alat pendidikan didasari adanya unsur keharusan, yaitu bila keadaan memaksa untuk menggunakan hukuman sedangkan cara yang lain sudah ditempuh, akan tetapi peserta didik tetap saja melakukan pelanggaran.

5) Prinsip tanggungjawab

M. Ngalim Purwanto mengemukakan pendapat bahwa, "hukuman yang kita berikan kepada peserta didik hendaknya dapat menimbulkan rasa tanggung jawab padanya".¹⁶ Ini berarti bahwa hukuman yang diberikan dapat membuat peserta didik lekas insaf dan menyadari kesalahannya, bukan malah tidak mengakui kesalahannya dan melemparkan kesalahan itu kepada orang lain, dalam arti tidak berani bertanggung jawab atas perbuatannya. Penerapan hukuman dimaksud juga

¹⁵Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, h. 18.

¹⁶M.Ngalim Purwanto *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h. 191.

tidak diartikan sewenang-wenang, hanya karena pendidik atau orang tua di rumah agak bebas menerapkan hukuman. Situasi semacam ini merupakan suatu kesempatan yang dipergunakan oleh pendidik untuk mengajari peserta didik senantiasa berani memikul tanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya.

b. Syarat-Syarat Hukuman dalam Pendidikan

Agus Sujanto dalam bukunya Psikologi Perkembangan merumuskan tentang syarat-syarat hukuman yang mendidik, yaitu:

- 1) Hukuman dapat menimbulkan rasa bersalah bagi yang bersangkutan.
- 2) Hukuman dapat menimbulkan rasa kesadaran bagi si terhukum.
- 3) Hukuman berakhir dengan pengampunan.¹⁷

Menurut M. Ngalim Purwanto, syarat-syarat hukuman yang paedagogis itu antara lain:

- 1) Tiap-tiap hukuman dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti hukuman tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang, tetapi harus dilandasi dengan kasih sayang.
- 2) Hukuman itu sedapat-dapatnya memperbaiki yang berarti bernilai mendidik.
- 3) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan, karena hukuman yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara pendidik dengan peserta didiknya.
- 4) Hukuman jangan diberikan sewaktu sedang marah, sebab jika demikian kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- 5) Tiap-tiap hukuman diberikan dengan sadar dan diperhitungkan terlebih dahulu.

¹⁷Agus Suyanto, *Psikologi Perkembangan*,(Surabaya:Aksara Baru, 1986), Cet.I,h. 122

- 6) Bagi peserta didik, hukuman itu dirasakan sendiri sebagai kedukaan atau penderitaannya sehingga siswa merasa menyesal dan menyadari untuk tidak mengulangi lagi.
- 7) Hukuman jangan diterapkan pada badan, karena hukuman badan tidak meyakinkan adanya perbaikan pada siterhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.
- 8) Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara guru dengan siswanya.
- 9) Sehubungan dengan butir di atas, maka perlulah adanya kesanggupan memberi maaf dari pendidik sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah peserta didik menginsafi kesalahannya.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa pendidik dalam menjatuhkan hukuman kepada peserta didik yang bersalah tidak dapat bertindak sesuka hati, tetapi harus diberikan dengan adil, sesuai dengan kepribadian peserta didik, harus ada hubungannya dengan kesalahan dan bagi si pendidik sanggup memberi maaf setelah hukuman itu dijatuhkan.

4. Macam-Macam Hukuman dalam Pendidikan

Berat ringannya hukuman yang akan diberikan kepada peserta didik sangat tergantung pada besar kecilnya kesalahan yang dia perbuat, tujuan yang hendak dicapai dan keadaan peserta didik. Dalam hal ini pendidik janganlah cepat-cepat memberikan hukuman terhadap peserta didiknya. Pada tahap pertama, peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan diri dan menghormati dirinya serta merasakan akibat dari perbuatannya tersebut.

¹⁸M.Ngalim Purwanto *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,h.192.

Apabila pada tahap pertama ini belum berhasil, maka dilanjutkan dengan tahap yang kedua yaitu berupa teguran, peringatan dan nasehat-nasehat, sebagaimana penjelasan al-Ghazali: "Maka dalam tindakan yang demikian kalau anak masih kembali berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia ditegur".¹⁹

Pada tahap yang kedua ini apabila masih belum berhasil, maka saatnya guru mempertimbangkan memberikan hukuman. Ada beberapa macam bentuk hukuman yang dapat digunakan oleh seorang guru terhadap siswa. Secara umum ada dua jenis hukuman:

a. Hukuman badan

Hukuman badan adalah hukuman yang dikenakan terhadap badan seperti pukulan, siksaan fisik, qishash (hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat Islam, atau memotong sebagian anggota badan dalam hukum qisas).

b. Hukuman non-fisik

Hukuman yang menyakitkan tapi tidak menimpa badan seperti cacian, kutukan, penjara, larangan makan dan minum, disuruh berdiri, atau bertahan di tempat yang sangat panas atau sangat dingin, terror, intimidasi, denda, diasingkan dan dengan pembunuhan karakter.²⁰

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati ada 5 macam jenis hukuman:

a. Hukuman membalas dendam

¹⁹Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Cet.I:Jakarta: Bumi Aksara, 1991),h. 87.

²⁰Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, alih bahasa Ahmad Subandi dan SalmanFadhullullah (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2006) , h. 339-340.

Orang yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah, sehingga anak lalu dihukum. Orang tua yang merasa senang/puas, karena telah berhasil menyakiti anak. Hukuman semacara ini tidak boleh diterapkan, karena dampaknya tidak baik.

b. Hukuman badan/jasmani

Hukuman ini akan memberi akibat yang merugikan peserta didik, karena dapat menimbulkan gangguan kesehatan bagi peserta didik, misalnya pendidik menangkup basah peserta didik sedang merokok, maka kepada si anak dihukum dengan keharusan merokok terus menerus selama waktu sekolah, ini akan berakibat anak sakit.

c. Hukuman jeruk manis (sinaas apple)

Menurut tokoh yang mengemukakan teori hukuman ini, Jan Light, peserta didik yang nakal tidak perlu dihukum, tetapi didekati dan diambil hatinya.

d. Hukuman alam

Hukuman ini dikemukakan oleh JJ.Rousseau dari aliran Natularisme yang berpendapat, kalau ada peserta didik yang nakal, jangan dihukum, biarlah kapok/jera dengan sendirinya. dengan hukuman alam, peserta didik diharapkan menyadari kesalahannya sendiri. dengan membiarkan peserta didik, maka hubungan antara peserta didik dengan pendidik tidak mengalami keretakan/putus. Namun dengan hukuman alam, kadang-kadang peserta didik tidak segera menyadari akan kesalahannya/perbuatannya.

e. Hukuman Memperbaiki

Menghukum dengan tujuan agar peserta didik mau memperbaiki kesalahannya. Kesalahan itu akan diperbaiki oleh peserta didik, bilamana seorang

peserta didik sudah mengetahui kesalahan apa yang diperbuat, dan baru memungkinkan peserta didik memperbaikinya.²¹

Dari macam-macam hukuman di atas dapat kita simpulkan, bahwasanya hukuman itu dapat diterapkan dalam pendidikan terutama hukuman yang bersifat paedagogis, menghukum bilamana perlu dihindari. Dalam menghukum hendaknya disesuaikan dengan kesalahan yang telah dilakukan peserta didik, umur dan keadaan peserta didik.

B. Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Banyak sekali para pakar pendidikan yang mendefinisikan pendidikan Islam. Dari begitu banyak pendapat para pakar tersebut, maka berikut penjelasan dari pengertian pendidikan Islam tersebut. Definisi yang pertama, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal sekaligus.²² Muhammad Hamid an-Nashir dan Qulah Abd al-Qadir Darwis mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkahlaku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan.²³

Definisi pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

²¹ Abu Ahmadi, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 157-158.

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Cet I; Bandung, 2014: PT. Remaja Rosdakarya), h.1.

²³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), h. 17.

Bila disingkat, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang (peserta didik) untuk mengarahkan anak dalam hal jasmani dan rohani serta tingkah lakunya sehingga dapat menjadi seorang muslim yang terdidik dengan baik.

2. Dasar Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri dari dua prinsip besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.²⁵

b. Al-Sunnah

Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah swt. yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran ke dua sesudah al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan

²⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.32.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2002), h.19.

hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa.²⁶

c. Ijtihad

Ijtihad ialah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan hukum Syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah.²⁷

3. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara mengenai pendidikan Islam maka yang perlu diketahui juga adalah tujuan pendidikan Islam tersebut. Seperti halnya lembaga-lembaga lain, maka pendidikan Islam juga memiliki tujuan tersendiri yang ingin dicapai. Berikut tujuan-tujuan tersebut menurut para tokoh intelektual Islam :

- a. Menurut Imam al-Ghazali tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
 - 1) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.
 - 2) Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat.²⁸
- b. Menurut Zakiah Daradjat tujuan pendidikan Islam terdiri dari tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara, dan tujuan profesional yaitu sebagai berikut:

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, h.20.

²⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2010), h.21.

²⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat press,2002) ,h.22.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

2) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, pengalaman dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah, pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, mempertahankan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Orang yang sudah bertakwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

3) Tujuan Sementara

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada diri pribadi peserta didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut

semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkaranya sudah harus kelihatan.

4) Tujuan Operasional

Tujuan operasioanal ini lebih banyak dituntut dari peserta didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasioanalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati adalah soal kecil. Pada masa permulaan yang penting ialah peserta didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut pada peserta didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan insan kamil yang semakin sempurna.²⁹

Berdasarkan pendapat-pendapat tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah swt. untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan pendidikan Islam lainnya adalah agar peserta didik mampu berperilaku baik selama hidupnya dengan nilai-nilai keislamannya.

C. *Biografi Imam Al-Ghazali*

1. Riwayat Hidup

Imam al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/ 1058 M. di Ghazaleh, sebuah kota kecil yang terletak di Thus (wilayah Khurasam) Iran, yang kini disebut Meshed, di kota ini pula beliau wafat pada tahun 505 H/ 1111 M. semenjak kecil beliau

²⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, h.29.

belajar di fiqh di Thus, kepada Imam ar-Razakani, dan ketika muda, beliau menuntut ilmu ke Jurjan, dan selanjutnya ke Naisabur pada Sekolah Tinggi Nidzamiyah, diasuh oleh Imam al-Haramain, Abu al-Ma'ali al-Juwaini. Beliau sangat menguasai fiqh al-Syafi'i dan ilmu kalam al-Asy'ari. Kemudian beliau pindah ke Mu'askar dimana beliau kenal baik dengan Nidzam al-Mulk, Perdana Mentri Bani Saljuk, yang kemudian pada tahun 483 H/ 1090 M. Mengangkatnya menjadi guru besar di Universitas an-Nidzamiyyah di Baghdad.³⁰ Disamping mengajar, al-Ghazali juga memperdalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu kalam dan filsafat, sehingga makin lama makin banyak prestasi kecerdasannya. Buah pikirannya banyak menarik para ulama. Beliau juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniah islamiyah, golongan filsafat dan lain-lain.³¹

Sejak kepindahan ke Damsyik dan dalam masa ini ia menuliskan buku-bukunya yang terkenal antara lain Ihya' Ulumuddin. Pada Tahun 499 H. atas desakan penguasanya yaitu Muhammad Saudara Berkijaruk, al-Ghazali mau kembali mengajar di Universitas Nidzamiyah di Naisabur. Tetapi tidak berlangsung lama, hanya kurang lebih 2 tahun. Kemudian beliau kembali lagi ke kota Thus dan beliau mendirikan sekolah untuk para fuqaha' dan sekolah khusus bagi para *mutawawwifin*. Kemudian di kota kelahirannya ini lah beliau meninggal dunia dalam usia 54 tahun, yaitu pada tahun 1111 M atau 505 H.³²

³⁰ Ahmad Daudy, *Segi-Segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang , 1984) h.60.

³¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang , 1410 H/1990 M) h.135.

³² Sunardji Dahri Tian, *Berkenalan Dengan Filsafat Islam* (Pamekasan: CV Bumi Jaya,t.th) h.104.

2. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Pada permulaan karirnya sebagai pelajar, al-Ghazali berontak untuk menerima kebenaran dari taklid (menerima begitu saja) pengetahuan yang diajarkan oleh orang-orang lain atau terhadap sami' (ujud dari pengetahuan yang diwariskan kepadanya). Dalam hatinya timbul suatu keragu-raguan, berbagai pertanyaan selalu muncul dihatinya. Dengan percaya kepada Allahswt. dapatkan menjadi pengetahuan tertentu. Jika Allah harus disembah, ia harus diketahui dengan pasti. Dari hal ini, menarik beliau untuk menyelidiki sifat dari pengetahuan manusia dan untuk mengetahui apakah pengetahuan tentang apapun itu dapat dipelajari oleh manusia. Sehingga penelitian tentang hal tersebut beliau tuangkan lewat karya-karyanya. Puluhan buku telah ditulisnya yang meliputi berbagai lapangan ilmu, antara lain, teologi Islam, hukum Islam (fiqh), tasawuf, tafsir, pendidikan akhlak dan adat kesopanan, filsafat dan lain-lain. tidak heran bila Imam al-Ghazali memiliki banyak karya tulis. Berikut merupakan beberapa karyanya antara lain:

- a. Maqāṣi al-Falāsifah (Tujuan Para Filosof).
- b. Tahāfut al-Falāsifah (Kekacauan Para Filosof).
- c. Al-iqtīṣād fī al-I'tiqād (Moderasi Dalam Akidah).
- d. Al-Muqīdḥ min al-Djalāl (Pembebas dari Kesesatan).
- e. Al-Maqshad al-Asna fī Ma'ani Asmā'illahāl-Hisna (Arti Nama-nama Tuhan).
- f. Faisahal al-Tafriqah bain al-Islam wa al-Zindiqah (Pembedaan Islam dan Atheis).
- g. Al-Qisthas al-Mustaqim (Jalan untuk Menetralisir Perbedaan Pendapat).
- h. Al-Mustadziri (Penjelasan-penjelasan).
- i. Hujjah al-Haq (Argumen yang Benar).

- j. Mufahil al-Hilaf fī Usūl al-dīn (Pemisah Perselisihan dalam Prinsip-prinsip Agama).
- k. Al-Muntahā fī ‘ilmi al-Jidāl (Teori Diskusi).
- l. Al-Maẓnun bihi ‘ala gairi Ahlihi (Persangkaan pada yang bukan Ahlinya).
- m. Miḥaq al-Nazdar (Metode Logika).
- n. Ihya‘ ulum al-Dīn yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama dan dikarangnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerussalem, Hijaz dan Thus. Berisi tentang Paduan yang indah antara fiqh, tasawuf, pendidikan anak dan filsafat, bukan saja terkenal dikalangan kaum muslimin tetapi juga dikalangan dunia barat dan dunia Islam. dan kitab-kitab lainnya.

D. Biografi Ibnu Sina

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibn Sina adalah Abu Ali Al-Husain Ibn Abdullah Ibn Hasan ‘Ali Ibn Sina. Di Barat populer dengan sebutan Avicenna akibat dari terjadinya metamorfose Yahudi sebagai spanyol Latin. Dengan lidah Spanyol kata Ibnu diucapkan Aben atau Even. Terjadinya perubahan ini berawal dari usaha penerjemahan naskah-naskah Arab kedalam bahasa latin pada pertengahan abad ke duabelas di Spanyol.³³ Sebagian pendapat mengatakan bahwa nama tersebut dihubungkan dengan nama tempat kelahirannya yaitu Afshana. Ibn Sina lahir di sebuah desa Afshana di daerah Bukhara pada tahun 370 H/ 980 M.³⁸ Bukhara kalau

³³Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 91.

sekarang sudah menjadi bagian wilayah Uzbekistan. Ada juga sumber yang menyebutkan bahwa wilayah tersebut saat ini terletak di pinggiran selatan Rusia.³⁴

Ayahnya bernama Abdullah dari Balkh dan ibunya Asfarah termasuk wilayah dari Afganistan. Kelahiran Ibnu Sina di tengah masa yang sedang kacau di mana kekuasaan Abbasiyah mulai mundur dan negeri-negeri yang mula-mula berada di bawah kekuasaannya kini mulai melepaskan diri untuk berdiri sendiri.³⁵ Kota Balkh, adalah suatu kota yang termashur di kalangan orang-orang Yunani, dengan nama Bakhtra yang mengandung arti cemerlang. Hal ini sesuai dengan peran yang dimainkan kota tersebut, yaitu selain sebagai pusat kegiatan politik, juga sebagai pusat kegiatan intelektual dan keagamaan.

Sebagai tempat kedudukan raja-raja Yunani, Balkh atau Bakhtra selain memainkan peranan sebagai disebutkan di atas, juga pada periode tertentu, kota tersebut pernah menjadi pusat peradaban Yunani (*Hellenic*), dan setelah keduanya itu hilang, kota ini dapat dibangun kembali oleh pemerintahan Islam di zaman dinasti Samaniyah dan Ghaznauriyah. Orang tuanya adalah pegawai tinggi pada pemerintahan dinasti Saman, keluarganya termasuk keluarga kaya dan terpandang. Tampilnya Ibn Sina sebagai ilmuwan yang terkenal didukung oleh latar belakang keluarga yang sangat mendukung dalam pembentukan pribadi ilmiahnya, di samping kecemerlangan otaknya.³⁶

³⁴ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta : Djambatan, 2003), h.92.

³⁵ Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mullā Shadrā* (Jakarta : Al-Huda, 2005), h.52.

³⁶ Mustofa dan Maman Abd. Djaliel, *Filsafat Islam* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h.188.

Ketika Ibnu Sina berusia 22 tahun ayahnya meninggal dunia, yang kemudian terjadi kemelut politik ditubuh pemerintahan Nuh bin Mansur. Dalam keadaan situasi politik yang kurang menguntungkan itu, Ibn Sina memutuskan diri untuk pergi meninggalkan daerah asalnya. Ibn Sina pergi ke kota Karkang yang termasuk ibu kota al-Khawarizm, dan di kota ini lah Ibn Sina berkenalan dengan sejumlah pakar seperti Abu al-Khair al-Khamar, Abdul Sahl Isa bin Yahya al-Masity, al-Jurjaini dan sebagainya. Kemudian Ibn Sina juga pernah tinggal di Jurjan. Beliau mengajar dan mengarang tetapi karena kekacauan politik tidak lama tinggal di Jurjan. Kemudian hidupnya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, hingga sampai di Hamadan. Di tempat ini Ibnu Sina dijadikan menteri oleh Syam Syamsuddaulah untuk beberapa kali, meskipun di sini pula pernah di penjarakan beberapa bulan kemudian ia pergi ke Istahan, di bawah penguasa Ala Addaulah, dan disambut baik olehnya. Namun pada akhirnya kembali ke Hamadzan dan meninggal disana pada tahun 428 H/ 1037 M pada usia 57 tahun.³⁷

Sejarah mencatat, bahwa Ibnu Sina memulai pendidikannya pada usia lima tahun di kota kelahirannya, Bukhara. Pengetahuan yang pertama kali Ibnu Sina pelajari adalah membaca al-Qur'an setelah itu melanjutkan dengan mempelajari ilmu-ilmu agama Islam seperti tafsir, fiqh, Ushuluddin dan lain sebagainya. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, Ibnu Sina berhasil menghafal al-Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu ke Islaman pada usia belum genap sepuluh tahun.³⁸

Ibnu Sina adalah belia yang cerdas. diusia sepuluh tahun, sudah dapat hafal al-Qur'an dan 'alim dalam berbagai ilmu ke Islaman yang berkembang saat itu,

³⁷Mustofa dan Maman Abd. Djaliel, *Filsafat Islam*, h. 189.

³⁸Abduddin, *Nata Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 62.

seperti tafsir, fiqih, kalam, filsafat, logika dan arsitek serta pengobatan. Ketika umur Ibnu Sina belum mencapai 16 tahun sudah menguasai ilmu kedokteran, sehingga banyak orang yang datang kepadanya untuk berguru. Kepandaiannya tidak hanya dalam teori saja, melainkan segi praktikpun dia menguasai. Pada waktu Nuh bin Mansur, penguasa Bukhara menderita sakit dan kebanyakan dokter tidak mampu mengobati maka setelah diperiksa dan diobati Ibnu Sina khalifah itu menjadi sembuh. Sejak itulah Ibnu Sina mendapat sambutan baik sekali dari masyarakat.³⁹

Sejarah mencatat sejumlah pendidik yang pernah mendidikan Ibnu Sina diantaranya Mahmud al-Massah yang dikenal sebagai ahli matematika dan mengajar ajaran Isma'iliyah dari India. Kemudian tercatat pula bahwa beliau belajar fiqih kepada Ismail Ibn al-Husain al-Zahid, belajar logika dan arsitek kepada Abu Abdallah al-Natiliti, dan belajar ilmu kedokteran kepada 'Ali Abi Sahl al-Masehi dan Abu Manshur Hasan Ibn Nuh Al-Qomary.⁴⁰

Upaya memperdalam dan menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dilakukan pada saat Ibnu Sina telah memperoleh kesempatan mempergunakan perpustakaan milik Nuh bin Mansyur yang pada saat itu menjadi Sulthan Bukhara. Dengan menenggelamkan diri dalam membaca buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan tersebut Ibnu Sina berhasil mencapai puncak kemahiran dalam ilmu pengetahuan. Tidak ada satu pun cabang ilmu pengetahuan yang dia tidak pelajari. Sehingga tidak hanya menguasai satu cabang bidang ilmu pengetahuan saja.

³⁹Imam Tholkhah, dkk, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.249.

⁴⁰Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 62.

Intelektualitas Ibnu Sina yang cukup refresentatif pada masanya, sehingga memperoleh banyak gelar seperti, al-Syaikh al-Rais (The Leader Among Wise Men), Hujjat al-Haqq (The Proof of Good), dan Bapak Kedokteran Islam (Amîr al-Athibbî, The Prince of Physicians).⁴¹

2. Karya-Karya Ibnu Sina

Ibnu Sina meskipun disibukkan oleh kegiatan politik namun karena kecerdasannya yang dimiliki, menyebabkan dia mampu menulis beberapa buku. Bahkan cukup banyak buah karya ilmiah yang dihasilkan Ibnu Sina.

Mulai dari filsafat, etika/akhlak, ilmu jiwa, dan sebagainya. Ibn Khalkan dalam wafayāt al-A'yān menyebutkan ada 100 buah karangan, Ibn Abi Ushaibiah dalam Uyun al-Anbiyā' menyebutkan ada 102 buah karangan, dan Yahya Ibn Ahmad al-Kasyiy menyebutkan ada 92 kitab dan risalah.

Sedangkan karya Ibnu Sina secara lengkap bisa dibaca pada karya editorial Juraj Syhatah Qunwati berkenaan dengan Mu'allafasi Ibn Sina.

Diantara karya-karya Ibn Sina yang terkenal adalah :⁴²

- a. Al-Syifā, sebuah karya filsafat yang telah ditahqiq oleh Juraj Syhatah Qunwati, Sa'id Zahad dan Ibrahim Bayumii Madlkun. Buku ini terdiri dari 4 bagian, yaitu logika, fisikan, matematika dan metafisika (ketuhanan)
- b. Al-Najāh, buku ini merupakan ringkasan buku al-Syifā dan pernah diterbitkan bersama-sama dengan buku al-Qānūn dalam ilmu kedokteran pada tahun 1593 M.

⁴¹Imam Tholkhah dkk, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, h.250.

⁴²Imam Tholkkah dkk, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*,h. 251.

- c. Al-Isyārāt, Wa al-Tanbīhāt, sebuah karya filsafat etika yang kemudian di edit oleh Sulaiman Dunya, pernah terbit pada 1325 H. Al-Jurjani mengomentari bahwa kitab ini merupakan karya monumental terakhir Ibn Sina.
- d. Al-Qānūn fi al-Ṭibb, sebuah karya dibidang kedokteran terbit di Roma pada tahun 1655H.
- e. Fi aqsām al- 'ulum al- 'Aqliyah, membahas tentang fisika manuskrip buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan masih tersimpan dalam berbagai perpustakaan di Istanbul.
- f. Al-Isāquri, sebuah karya dalam bidang logika atau dikenal dengan ilmu logika Isaqoji.
- g. Al-Ḥikmah Al-Masyriqiyyah, buku ini banyak dibicarakan orang karena tidak jelas maksud judul buku, ada yang berpendat berisi mengenai tasawuf, sebagian ada yang menyebut tentang filsafat.
- h. Al-Qānūn, atau Canoa Of Medicine, pernah diterjemahkan dalam bahasa latin dan pernah menjadi buku standar universitas-universitas Eropa sampai akhir abad 17 M.
- i. Lisān al- 'Arab yang jumlahnya mencapai 10 jilid, ini karya Ibn Sina dalam bidang sastra Arab.
- j. Risālah al-Faydh al-Ilāh karya lokal yang mencoba mendiskripsikan tentang photography (ilmu gambar/ foto).
- k. Al-Siyāsah fi al-Tarbiyah, sebuah karya dalam bidang pendidikan.
- l. Al-Hudūd, berisikan istilah-istilah pengertian-pengertian yang dipakai didalam ilmu filsafat.
- m. Al-Inṣāh , buku tentang keadilan sejati dan lain sebagainya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.¹

B. Jenis Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofi pendidikan agama. pendekatan filosofi pendidikan agama digunakan untuk menelaah, mengkaji dan memaknai secara mendalam tentang pemberian hukuman pada anak yang ditinjau dari segi pendidikan islam, serta mengkaji pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai sanksi hukuman fisik kepada anak.

C. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data mengenai menghukum anak dalam perspektif pendidikan islam, serta membandingkan pemikiran imam al-Ghazali dengan Ibnu Sina mengenai pemikirannya terhadap hukuman pada anak yang berbuat kesalahan. dengan ini penulis menggunakan data primer dan data sekunder.

¹M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), h. 54.

1. Data primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah *Iḥyā' ulūm al-Dīn* oleh Imam al-Ghazali serta *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah* oleh Ibnu Sina.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku lain yang mendukung pembahasan ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.² Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.³

Dalam penelitian kepustakaan maka dipelajari berbagai sumber baik dari al-Qur'an, hadits, kitab-kitab klasik, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen dan tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang. Metode ini digunakan untuk memperoleh data, konsep dan informasi tentang menghukum anak dalam perspektif pendidikan islam serta membandingkan pemikiran imam al-Ghazali dengan Ibnu Sina mengenai pemikirannya terhadap hukuman pada anak yang berbuat kesalahan. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode

²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Jilid I; Yogyakarta : Andi Offset, 2002) h. 9.

³Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju 1990) h. 33.

dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴

E. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.⁵

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, karena data yang diteliti berupa naskah atau dokumen yang telah ada dalam literatur kepustakaan. Deskriptif adalah menyajikan data dengan cara menggambarkan senyata mungkin sesuai dengan data yang diperoleh. Karena tujuan analisis adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk selanjutnya dianalisis dengan melakukan pemeriksaan terhadap suatu pernyataan, sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang terkandung dalam pernyataan tersebut.

Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dijawab secara cermat dan teliti.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi* (Jakarta : Rineka Cipta , 2010) h. 274.

⁵Lexy J. Molcong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 103.

Selain metode deskriptif penulis juga menggunakan metode komparatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Komparatif sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu compare, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kongklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian. agar mengetahui persamaan dan perbedaan pendapat Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina mengenai hukuman fisik terhadap anak yang berbuat kesalahan.

Analisis perbandingan akan dilakukan mengenai sanksi hukuman fisik kepada anak menurut pendapat imam al-Ghazali dan Ibnu Sina. Pembahasan perbandingan akan ditekankan pada persamaan dan perbedaan pandangan antara kedua tokoh tersebut tentang tema yang diselidiki berdasarkan pendapat mereka, beserta karya ilmiah yang membahas seputar pendapat keduanya dalam tema yang diteliti.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Konsep Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian dan Tujuan Pemberian Hukuman (*iqab*)

Dalam bahasa Arab, hukuman dapat diistilahkan dengan “*iqab*” yang berarti “balasan” sebagaimana dalam QS.Al-Anfal/8:13:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaanNya.¹

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa kata “*iqab*” ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia.² Istilah lain dari *iqab* dalam pendidikan Islam adalah *tarhib* yaitu ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. dengan kata lain *tarhib* adalah ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hamba-Nya dan memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar supaya mereka selalu hati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.³ Baik *iqab* dan *tarhib* pada dasarnya mempunyai kesamaan maksud yaitu sebagai hal yang kurang menyenangkan yang diperoleh seseorang akibat kesalahan yang telah diperbuat.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet.19.Jatinegara : CV Darus Sunnah, 2002), h.179.

²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h.130.

³Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali (Bandung: CV Diponegoro, 1996), h.412.

Ada 3 kategori hukuman dalam syari'at Islam yaitu hudud, qishas, dan ta'zir. Hudud dan qishas adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syariat yang wajib dilaksanakan karena Allah. Sedangkan ta'zir adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak terdapat had atau kafarah.⁴ Dari pengertian istilah yang telah disebutkan, hukuman dalam pendidikan bisa dikategorikan sebagai ta'zir dimana guru mempunyai hak untuk menentukan hukuman apa yang akan diberikan.

Dalam beberapa hal mungkin guru bisa memberikan ganjaran apapun bentuknya untuk mengarahkan belajar-belajar muridnya secara efektif. Akan tetapi pada suatu saat pemberian ganjaran justru tidak efektif atau gagal menciptakan respon yang baik. Seorang peserta didik yang mungkin mendapat perhatian yang lebih bukannya akan memberi respon atau menghargai sang pendidik terhadap penghargaan yang diberikan, malah kadangkala sebaliknya yaitu terdapat problema-problema pendidikan yang muncul. Dalam situasi seperti ini, hukuman perlu diberikan kepada anak seperti pemberian nasihat untuk mengingatkan anak didiknya berkenaan dengan akibat yang tidak baik yang telah diperbuat oleh anak didik tersebut. Peringatan atau nasihat itu akan membantu pribadi peserta didik dalam mengevaluasi tingkah lakunya sendiri.⁵

Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran,

⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 303-308.

⁵Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Rhineka Cipta, 1990), h. 224.

kejahatan atau kesalahan. Hukuman merupakan alat pendidikan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti peserta didiknya.⁶

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hukuman memiliki tujuan perbaikan, bukan menjatuhkan hukuman pada peserta didik dengan alasan balas dendam. Dari itulah seorang pendidik dan orang tua dalam menjatuhkan hukuman haruslah secara seksama dan bijaksana, artinya ketika menjatuhkan hukuman tidak sekadar menyakiti atau membuat jera peserta didik.

2. Metode dan Sifat Pembinaan Nabi pada Anak Usia Dini

a. *Tadarruji*/Berangsur-angsur

Metode pembinaan yang juga harus dilakukan pada anak didik yaitu hendaklah dalam melakukan proses pembinaan hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur, jangan secara instan, tanpa melalui proses pelatihan. Seperti digambarkan oleh hadits dibawah ini, yaitu pendidik ingin mendidik anak shalat dan saat ingin memisahkan tempat tidur antar satu anak dengan anak yang lain.⁷ nabi bersabda:

عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمَزْنِيُّ بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ إِذَا زَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَا دُونَ السُّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ

⁶M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h.186.

⁷Erwin Hafid, “Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini”, *Disertasi* (Makassar:PPs UIN Alauddin 2016), h.417.

Artinya :

Dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya." Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepadaku Dawud bin Sawwar Al-Muzani dengan isnadnya dan maknanya dan dia menambahkan; (sabda beliau): "Dan apabila salah seorang di antara kalian menikahkan sahaya perempuannya dengan sahaya laki-laknya atau pembantunya, maka janganlah dia melihat apa yang berada di bawah pusar dan di atas paha."⁸

Ini adalah salah satu petunjuk nabi dalam melakukan pembinaan pada anak usia dini dengan melakukannya secara berangsur-angsur, jangan memaksa sesuatu yang diinginkan agar bisa dilaksanakan sang anak secara cepat.⁹

b. Bentuk-bentuk Hukuman pada Anak Usia Dini

Pada dasarnya dalam islam sangat dilarang menggunakan hukuman fisik saat mendidik anak usia dini. Hal ini bisa dibaca dari hadits yang berkaitan dengan cara mendorong anak agar mau melakukan shalat (telah dibahas pada pembinaan secara tadaruj berangsur-angsur). Dalam hadits itu jelas nabi melarang anak usia dini untuk dihukum secara fisik saat ia menolak untuk shalat. Hukuman fisik bisa saja dilakukan saat ia telah melalui masa usia dini (10 tahun).¹⁰

Ada beberapa cara atau bentuk pembinaan yang dilakukan nabi saat dia akan menghukum anak-anak, yaitu dengan menegurnya dengan menggunakan kata lembut atau menegur anak tersebut kemudian dengan memberikan bentuk atau solusi dari

⁸Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as' al-Sajustani al-Azadi, *Sunan Abu Daud*, Juz 1 (Cet.1:Beirut:Dar Ibnu Hazm, 1418 H./1997M.), h. 239.

⁹Erwin Hafid, "Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini", *Disertasi*, h.418.

¹⁰Erwin Hafid, "Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini", *Disertasi*, h.418.

kelalaian/kekurangan yang mereka perbuat.sebagaimana dalam hadits dibawah ini, yaitu :

عَنْ عَمِّ أَبِي رَافِعٍ بْنِ عَمْرِو الْغِفَارِيِّ ، قَالَ : كُنْتُ غُلَامًا أَرْمِي نَخْلَ الْأَنْصَارِ ، فَأُتِيَ بِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : " يَا غُلَامُ لِمَ تَرْمِي النَّخْلَ ؟ " قَالَ : أَكُلُّ ، قَالَ : " فَلَا تَرْمِ النَّخْلَ وَكُلْ مِمَّا يَسْقُطُ فِي أَسْفَلِهَا " ، ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ ، فَقَالَ : " اللَّهُمَّ أَشْبِعْ بَطْنَهُ "

Artinya :

Dari paman Abu Rafi bin Amr Al Ghifari, ia berkata: dahulu aku adalah anak kecil yang melempari pohon kurma milik orang-orang anshar, kemudian aku dihadapkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Lalu beliau berkata: "Wahai anak kecil,kenapa engkau melempari pohon kurma?" aku katakan; aku makan, beliau berkata; Jangan engkau melempari pohon kurma, makanlah yang terjatuh dibawahnya!" kemudian beliau mengusap kepala anak tersebut dan mengatakan: "Ya Allah, kenyangkanlah perutnya!"¹¹

Di dalam hadits, Rafi bin Amri Al-Gifari menceritakan bahwa sewaktu ia masih kecil ia pernah ia pernah melempar pohon kurma orang ansar dengan batu. Orang ansar pun membawanya kepada Rasulullah. Setelah Nabi saw. Mengetahui kasusnya, beliau bertanya mengapa ia melempar pohon kurma tersebut. Ia menjawab bahwa hal itu ia lakukan agar buahnya bisa jatuh dan ia bisa memakan buahnya. Mendengar jawaban itu Nabi saw.melarangnya melempar pohon kurma dan menyuruhnya memakan apa yang telah jatuh saja. Setelah itu Nabi saw. Mengusap kepalanya dan mendoakannya agar Allah swt. Menjadikannya kenyang.¹²

Hal ini menggambarkan bagaimana cara Nabi dalam mengoreksi perbuatan buruk anak kecil dengan secara lembut dan persuasif. Tidak langsung menganggap anak itu buruk dan nakal, tapi terlebih dahulu dengan mengetahui latar belakang

¹¹ Abu Daud , *Sunan Abu Daud*, Juz 3, h.64.

¹² Erwin Hafid, "Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini", *Disertasi*,h.420.

dari perbuatannya yang dilakukannya lalu memberi solusi pada apa yang bisa dia lakukan.¹³ Bahkan Nabi saw. Mendoakan anak tersebut agar dikenyangkan oleh Allah swt. Demikianlah Nabi saw. Memberikan contoh yang sepatutnya dilakukan oleh para orang tua sebagaipendidik bagi anak-anak. Bagaikan seorang guru dan murid, pergaulan guru dengan siswa peru dengan kelembutan dan tidak dendam. Untuk memecahkan sebuah persoalan perlu dengan musyawarah. Guru perlu mendengar dan memperhatikan problem yang dihadapi siswanya.¹⁴

Di hadits lain nabi menegur saat terjadi kesalahan pelaksanaan sesuatu kemudian ia langsung memberikan contoh praktek yang benar, sebagaimana hadits berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِغُلَامٍ وَهُوَ يَسْلُخُ شَاةً فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَحَّ حَتَّى أُرِيكَ فَأَدْخَلَ يَدَهُ بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ فَدَحَسَ بِهَا حَتَّى تَوَارَتْ إِلَى الْإِبْطِ ثُمَّ مَضَى فَصَلَّى لِلنَّاسِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ زَادَ عَمْرُو فِي حَدِيثِهِ يَعْنِي لَمْ يَمَسَّ مَاءً وَقَالَ عَنْ هِلَالِ بْنِ مَيْمُونٍ الرَّمْلِيِّ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرَوَاهُ عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِلَالٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْسَلًا لَمْ يَذْكُرْ أَبَا سَعِيدٍ

Artinya :

dari Abu Sa'id bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melewati seorang anak sedang menguliti domba, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: "Minggirlah, saya akan mengajarkan kamu (bagaimana cara menguliti domba)." Lalu beliau memasukkan tangannya di antara kulit dan daging, kemudian beliau menekannya dengan kuat hingga terus mengulitinya sampai tangan beliau tersembunyi di balik ketiak (domba itu), kemudian beliau pergi lalu shalat mengimami orang-orang dan tidak berwudhu. Abu Dawud berkata; Amru menambahkan dalam riwayat haditsnya;

¹³Erwin Hafid, "Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini", *Disertasi*,h.420.

¹⁴Erwin Hafid, "Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini", *Disertasi*,h.422.

Beliau tidak menyentuh air. Dan dia mengatakan dari Hilal bin Maimun Ar-Ramli. Abu Daud berkata; Dan diriwayatkan dari Abdul Wahid bin Ziyad dan Abu Mu'awiyah dari Hilal dari 'Athā dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal tanpa menyebutkan Abu Sa'id.¹⁵

Hadits ini menunjukkan bahwa nabi tidak segan-segan untuk terlibat langsung dalam teknis kegiatan, supaya bisa menjadi pembelajaran dan praktek baik yang langsung diperlihatkan nabi kepada mereka yang ada disekitarnya. Ini juga menjadi panduan bagi mereka yang terlibat dalam pembinaan anak usia dini bahwa pembelajaran dengan praktek itu perlu dilakukan, jangan hanya bisa menegur tanpa bisa memberikan praktek langsung pada sesuatu hal yang perlu dikoreksi.¹⁶

Bentuk hukuman lain yang bisa dilakukan seorang pendidik kepada anak didikannya yaitu dengan mendiamkan anak tersebut (tidak mengajak ngobrol) sehingga anak tersebut akan merasa berat dengan pengacuan tersebut.¹⁷ Hal ini digambarkan dalam hadits riwayat Muslim seperti berikut :

عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ أَنَّ قَرِيبًا لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ خَذَفَ قَالَ فَنَهَاهُ وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْخَذَفِ وَقَالَ إِنَّهَا لَا تَصِيدُ صَيْدًا وَلَا تَنْكُحُ عَدُوًّا وَلَكِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ قَالَ فَعَادَ فَقَالَ أُحَدِّثُكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهُ ثُمَّ تَخَذَفَ لَا أَكَلِمَكَ أَبَدًاو حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا الثَّقَفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

Artinya :

dari Sa'id bin Jubair, bahwa sahabat karib Abdullah bin Mughaffal sedang melempar, lantas dia melarang sahabatnya tersebut seraya berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang ini (melempar dengan batu), beliau bersabda: "Sesungguhnya itu tidak dapat membunuh

¹⁵Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz 1, h.97.

¹⁶Erwin Hafid, "Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini", *Disertasi*, h.425.

¹⁷Erwin Hafid, "Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini", *Disertasi*, h.425.

hewan buruan dan tidak pula dapat mengalahkan musuh, ia hanya dapat mematahkan gigi dan membutakan mata." Sa'id bin Jubair berkata, "Ketika sahabatnya tersebut mengulangi perbuatannya, maka Abdullah bin Mughaffal pun berkata, "Aku sampaikan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dari perbuatan ini namun kamu masih mengulanginya lagi, sungguh aku tidak akan mengajakmu berbicara lagi!" Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami At Tsaqafi dari Ayyub dengan isnad seperti ini."¹⁸

Dalam sebuah hadits yang lain juga dinyatakan bahwa hukuman cambuk bisa saja digunakan selama itu dibatasi minimal dengan 10 cambukan. Akan tetapi menurut Erwin Hafid, kebolehan tersebut hanya berlaku pada anak yang telah dewasa, minimal telah berumur 10 tahun, seperti telah dipaparkan dalam hadits tentang perintah shalat pada anak-anak¹⁹. Redaksi hadits tersebut sebagaimana yang ada di bawah ini :

أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا بُرْدَةَ الْأَنْصَارِيَّ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَجْلِدُوا فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ إِلَّا فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ

Artinya :

Bahwa bapaknya telah menceritakan kepadanya, bahwasanya dia telah mendengar Abu Burdah Al Anshari berkata; aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "janganlah kalian menjilid diatas sepuluh cambukan, kecuali dalam salah satu hukuman had Allah."²⁰

Bahkan di hadits lain dari Tabrani yang walaupun dhaif tapi relevan dengan hadits-hadits di atas yaitu nabi telah mewanti-wanti ummatnya untuk tidak

¹⁸ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi,, *al-Jami' al-Sahih* (Riyadh: Bayt al-Afkar wa al-Dawuliy, 1998), h.809.

¹⁹ Erwin Hafid, "Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini", *Disertasi*, h.426.

²⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' al-sahih*, Juz 4 (Beirut : Dar Ibnu Katsir, 1987), h.262-263.

menghukum secara fisik jika mereka mendidik keluarganya,²¹ seperti yang dijelaskan dalam hadits di bawah ini ;

عن ابن عمر، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " لا ترفع العصا عن أهلك ، وأخفهم في الله عزوجل.

Artinya :

Dari Ibnu Umar, berkata, Rasulullah telah bersabda: Janganlah kalian mengangkat tongkat pada keluarga kalian, cukuplah mereka diingatkan selalu pada Allah swt.²²

3. Bentuk-bentuk Hukuman dalam Pendidikan

Tingkat hukuman berbeda-beda karena perbedaan tingkat manusia. Ada orang yang sudah cukup baginya isyarat dari kejauhan, hatinya sudah bergetar dan perasaannya sudah kecut, dan akan memperbaiki kesalahan yang dilakukannya. Tetapi ada pula orang yang hanya bisa tergerak oleh marah yang jelas dan keras. Adakalanya pula cukup dengan ancaman hukuman yang akan dilaksanakan nanti, tetapi adapula yang harus didekatkan tongkat kepadanya sampai betul-betul melihat di depan matanya. Dan adapula jenis orang yang harus merasakan sengatan hukuman itu lebih dahulu untuk bisa kembali baik.²³

Pada dasarnya hukuman dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu:

- a. Hukuman preventif, Adalah hukuman yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Contoh: perintah, pengawasan, larangan, dan ancaman.

²¹Erwin Hafid, "Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini", *Disertasi*, h.426.

²²Al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Aswat*, Ed. Thariq ibn Awud al-Lah ibn Muhammad, dan Abdu al-Muhsin ibn Ibrahim al-Husayniy, Juz 2, h.244.

²³Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, terjemahan Salman Harun* (Bandung: Al Ma'arif, 1993), h.347.

- b. Hukuman represif, Adalah hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²⁴

Dari penjelasan di atas dapat dijabarkan lagi terkait bentuk-bentuk hukuman dalam pendidikan diantaranya:

- a. Hukuman bersifat fisik seperti : menjewer telinga, mencubit dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan anak.
- b. Hukuman verbal seperti : memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana dan bila para pendidik atau orang tua memarahinya maka pelankanlah suaranya.
- c. Isyarat non verbal seperti : menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman yang seperti ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memperingatkan lewat isyarat.
- d. Hukuman sosial seperti : mengisolasi dari lingkungan pergaulan agar kesalahan tidak terulang lagi dengan tidak banyak bicara dan meninggalkannya agar terhindar dari ucapan buruk.

4. Kaidah-kaidah Pemberian Hukuman

Hukuman adalah bukan tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Nasehatlah yang paling didahulukan. Akan tetapi ketika hukuman itu diperlukan, maka sang guru harus mengetahui kaidah-kaidah dalam memberikan hukuman. Sebagai alat pendidikan, hukuman hendaklah:

²⁴M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h.189.

- a. Senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran.
- b. Sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan.
- c. Selalu bertujuan ke arah perbaikan dan diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.²⁵

Adapun hukuman yang bersifat pendidikan (pedagogis), harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”.
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²⁶
- f. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.
- g. Hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian anak.
- h. Hukuman harus diberikan dengan adil.²⁷

Adapun hukuman berupa fisik, Athiyah al-Abrasyi memberikan kriteria yaitu:

- a. Sebelum anak berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul.
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali.
- c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya.²⁸

²⁵ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h.186.

²⁶ Armai Arief, Pengantar *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* h.131.

²⁷ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h.192.

²⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* , h.153.

Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan, dalam memberikan hukuman pukulan hendaknya mempertimbangkan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Pendidik tidak terburu menggunakan pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
- b. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- c. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- d. Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
- e. Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun.
- f. Jika kesalahan anak untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan dan mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya.
- g. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada orang lain.
- h. Jika anak sudah menginjak dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.²⁹

²⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 325-326

Dengan kaidah-kaidah diatas, diharapkan pendidik dapat menerapkan metode hukuman dengan bijak sesuai kebutuhan siswa sehingga tidak terjadi kasus kekerasan terhadap siswa melalui hukuman.

5. Analisis Konsep Hukuman dalam Pendidikan Islam

Istilah hukuman (*'iqab*) dalam pendidikan Islam lebih dipahami sebagai tarhib yang maknanya selaras dengan hukuman (*punishment*) dalam konsep pendidikan modern. Tarhib adalah pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang menyakitkan. Dalam proses pembelajaran, kadangkala penggunaan nasihat tidak mampu memperbaiki perilaku, sehingga waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas tersebut adalah hukuman.

Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Ada orang-orang dengan pemberian teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya. Diantara mereka ada yang perlu diberikan perlakuan yang keras. Menurut Muhammad Quthb, pendidikan yang halus, lembut, dan menyentuh perasaan seringkali berhasil dalam mendidik anak-anak untuk jujur, suci, dan lurus, tetapi pendidikan yang terlampau halus, terlampau lembut dan terlampau menyentuh perasaan akan sangat berpengaruh jelek, karena membuat jiwa tidak stabil.³⁰

Pemberian hukuman harus dilakukan dengan hati-hati. Seorang pendidik dalam menjatuhkan hukuman hendaknya memposisikan sebagai seorang dokter. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, agar dalam memberikan hukuman dengan cara

³⁰Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, h. 341-342.

lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabiat anak yang salah, dan bertahap dari yang lunak sampai yang keras.³¹ Dan yang perlu diingat adalah hukuman bertujuan sebagai tuntunan atau perbaikan seperti yang telah dikemukakan oleh Athiyah Al Abrasy.³²

Menjaga tabiat anak yang salah amat diperlukan oleh pendidik dalam memberikan hukuman. Anak didik belum memiliki pengetahuan seperti orang dewasa, jiwanya masih sederhana. Seorang pendidik hendaknya melihat akan keterbatasan yang dimiliki anak. Bisa jadi kesalahan itu timbul akibat keterbatasan pengetahuannya, atau mungkin karena kesalah pahaman yang tidak dimengerti. Pendidik memandang cara yang tepat menghukum anak adalah dengan memposisikan diri sebagai seorang dokter. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengetahui sebab-sebabnya, karena bisa jadi itu terjadi karena tidak sengaja, ketidaktahuan, atau kelalaian. Jika perbuatan jelek tersebut tanpa alasan yang dapat dimaafkan, dimaklumi, maka hukuman dijatuhkan secara bertahap, dari yang lunak terlebih dahulu. Selanjutnya ketika perilaku anak didik belum menunjukkan perubahan, diberikan hukuman setingkat agak keras dari yang pertama, hingga seterusnya sampai hukuman yang paling keras. Hukuman itu harus adil. Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya.³³

³¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiatu al-Aulād fī al-Islām*, h. 315.

³² M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, h. 153.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif pendidikan Islam*, h. 186.

Ada perbedaan pendapat terkait hukuman fisik yang diperbolehkan penggunaannya dalam pendidikan Islam. Teori behavioristik yang banyak dipakai oleh pendidikan modern melarang keras penggunaan hukuman fisik karena dianggap bersifat temporer dan menimbulkan sifat menentang atau agresi. Sedangkan dalam pendidikan Islam, hukuman fisik diperbolehkan dalam penggunaannya. Hukuman fisik yang digunakan hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, misalnya pukulan pada telapak tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak terlalu besar. Nasih Ulwan juga menyarankan dalam penggunaan pukulan diharapkan berkisar antara satu hingga tiga kali. Setelah tiga kali tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali. Pendidik hendaknya tidak memukul anak/peserta didik sebelum ia berusia sepuluh tahun. Ketika memukul, gunakan dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada orang lain. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian di antara mereka.³⁴ Walaupun berbeda pendapat, ada tujuan yang selaras yang ingin dicapai yaitu mengatasi perilaku bermasalah siswa.

Pendidik harus mengingat prinsip utama yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Islam yaitu hukuman ditempuh hanya ketika ganjaran atau penguat yang tepat dan telah dicoba namun tidak berhasil. Ingat bahwa hukuman fisik sebagai jalan dan cara terakhir yang ditempuh dalam mendisiplinkan perilaku anak didik dan tujuan akhirnya adalah perbaikan. Dengan demikian, selagi jalan dan cara lain masih bisa ditempuh dalam mendidik perilaku peserta didik yang menyimpang, sebaiknya hukuman ditiadakan.

³⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiatu al-Aulād fī al-Islām*, h. 327.

B. Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Pendidikan dan Hukuman Fisik pada Anak

1. Pemikiran Imam al-Ghazali tentang Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Menurut Imam al-Ghazali

Seorang pendidik baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru dan lainnya. Dari hasil studi terhadap pemikiran al-Ghazali dapat diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan ada dua, pertama: tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah swt, kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu, beliau bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi.³⁵

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundaratan.³⁶

Rumusan tujuan pendidikan didasarkan pada firman Allah swt, tentang tujuan penciptaan manusia yaitu dalam QS. Al-Dzariat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³⁵Mudzakir Fauzi "Konsep Pendidikan Al-Ghazali" Blog Mudzakir Fauzi. <https://dakir.wordpress.com/2009/05/26/konsep-pendidikan-al-ghazali/> (19 oktober 2017).

³⁶Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 273.

Terjemahnya :

Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku.³⁷

Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan hal utama yang harus didewakan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan tempat lewat sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan merupakan tujuan utama dari manusia.

Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazali, meliputi:

- 1) Aspek keilmuan, yang mengantarkan manusia agar mereka senang berpikir, menggalakkan penelitian dan mengembangkan ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang cerdas dan terampil.
- 2) Aspek kerohanian, yang mengantarkan manusia agar berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat.
- 3) Aspek ketuhanan, yang mengantarkan manusia beragama agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³⁸

b. Kurikulum Pelajaran Menurut al-Ghazali

al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Ilmu yang tercela, sedikit atau banyak. Ilmu tidak ada manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat, seperti ilmu nujum, sihir, dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa mudharat bagi yang memilikinya maupun orang lain, dan akan meragukan Allah swt.

³⁷Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h.524.

³⁸Zainuddin. *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. h. 48-49.

2) Ilmu yang terpuji, sedikit atau banyak, misalnya ilmu tauhid, dan ilmu agama.

Bila ilmu ini dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

3) Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, dan tidak boleh didalami, karna dapat membawa kepada goncangan iman, seperti ilmu filsafat.³⁹

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika, sebagaimana dilakukannya terhadap ilmu-ilmu yang sangat menentukan bagi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, yang mementingkan sisi-sisi yang faktual dalam kehidupan. al-Ghazali juga menekankan sisi-sisi budaya, ia jelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Ia tekankan bahwa ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan hakikatnya, tetapi karena hakikatnya sendiri. Sebaliknya al-Ghazali tidak mementingkan ilmu-ilmu yang berbau seni atau keindahan, sesuai dengan sifat pribadinya yang dikuasai tasawuf dan zuhud.⁴⁰

Kurikulum menurut al-Ghazali didasarkan pada dua kecenderungan sebagai berikut:

1) Kecenderungan agama dan tasawuf. Kecenderungan ini membuat al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama di atas segalanya dan memandangnya sebagai alat untuk menyucikan diri dan membersihkannya dari pengaruh kehidupan dunia.

³⁹Mudzakir Fauzi "Konsep Pendidikan al-Ghazali" Blog Mudzakir Fauzi. <https://dakir.wordpress.com/2009/05/26/konsep-pendidikan-al-ghazali/> (19 oktober 2017).

⁴⁰Fathiya Hasan Sulaiman. *Aliran-Aliran dalam Pendidikan* (Semarang: Dina Utama, 1993) h. 29.

2) Kecenderungan pragmatis. Kecenderungan ini tampak dalam karya tulisnya. al-Ghazali beberapa kali mengulangi penilaian terhadap ilmu berdasarkan manfaatnya bagi manusia, baik kehidupan di dunia, maupun untuk kehidupan akhirat, dia menjelaskan bahwa ilmu yang tidak bermanfaat bagi manusia merupakan ilmu yang tak bernilai. Bagi al-Ghazali, setiap ilmu harus dilihat dari fungsi dan kegunaannya dalam bentuk amaliyah.⁴¹

c. Proses Pembelajaran

Mengenai proses pembelajaran, al-Ghazali mengajukan konsep pengintegrasian antara materi, metode dan media atau alat pengajarannya. Seluruh komponen tersebut harus diupayakan semaksimal mungkin, sehingga dapat menumbuhkan berkembang segala potensi fitrah anak, agar nantinya menjadi manusia yang penuh dengan keutamaan. Materi pengajaran yang diberikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik dalam hal usia, integrasi, maupun minat dan bakatnya. Jangan sampai anak diberi materi pengajaran yang justru merusak akidah dan akhlakunya. Anak yang dalam kondisi taraf akalunya belum matang, hendaknya diberi materi pengajaran yang dapat mengarahkan kepada akhlak mulia. Adapun ilmu yang paling baik diberikan pada taraf pertama ialah agama dan syari'at, terutama al-Qur'an. Begitu pula metode/media yang diterapkan juga harus mendukung baik secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis, bagi keberhasilan proses pengajaran.⁴²

⁴¹Abudin Nata, *Pemikiran para tokoh pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.91.

⁴²Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, h..278-279.

Mengenai metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al-Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran. Prihal kedua masalah ini, banyak sekali pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode, misalnya ia menggunakan metode mujahadah dan riyadhah, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak yang mulia.⁴³

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan pendidikan. Adapun pembahasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Materi pendidikan

Mula-mula belajar membaca, menulis dan menghafalkan pelajaran-pelajaran itu dan kalau mungkin mengambil pengertian yang paling sederhana. Hal ini memiliki fungsi fundamental untuk dapat mempelajari berbagai disiplin ilmu pada jenjang pendidikanyang akan mereka lalui.⁴⁴

⁴³ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin : Ringkasan yang ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjarul Islam*. Cet.xv diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan (Bandung:Mizan,2003), h.35.

⁴⁴ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h.73-74.

2) Metode pendidikan

Prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek berganda. Satu aspek menunjukkan proses anak belajar, dan aspek lainnya menunjukkan aspek guru mengajar dan mendidik. Pembahasannya melalui:

- a) Asas-asas metode belajar, yaitu memusatkan perhatian sepenuhnya, mengetahui tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana kepada yang kompleks, serta mempelajari ilmu pengetahuan dengan memperhatikan sistematika pembahasannya.
- b) Asas-asas metode mengajar, yaitu dengan memperhatikan tingkat daya pikir anak, menerangkan pelajaran dengan cara yang sejelas-jelasnya, mengajarkan ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak, dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan cara berangsur-angsur.
- c) Asas-asas metode mendidik, yaitu dengan memberikan latihan-latihan, memberikan pengertian-pengertian dan nasihat-nasihat, dan melindungi anak dari pergaulan yang buruk.⁴⁵

3) Alat-alat pendidikan langsung

Alat pendidikan langsung di sini dapat diartikan sebagai tindakan atau langkah-langkah yang diambil oleh guru yang ditunjukkan kepada anak didik secara langsung untuk mencapai kelancaran proses pendidikan dan pengajaran.

a) Alat Pendidikan Preventif

- (1) Anjuran dan perintah, Anjuran disini merupakan saran dan ajakan untuk melakukan hal yang positif. Sedangkan perintah yakni suatu keharusan untuk

⁴⁵Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h. 75-82.

melakukan sesuatu yang baik dan berguna dan yang diwajibkan. Kedua hal tersebut berguna untuk membentuk kesadaran dan pengertian menjalankan kewajiban, sehingga berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukannya, selanjutnya anak akan terdorong dalam melakukannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

- (2) Larangan, untuk menghindarkan anak dari suatu perbuatan yang buruk dan dilarang oleh agama.
- (3) Disiplin, yaitu kesediaan untuk mematuhi peraturan yang baik, bukan hanya patuh karena tekanan dari luar, melainkan kepatuhan oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan tersebut.⁴⁶

b) Alat Pendidikan Kuratif

- 1) Peringatan, diberikan kepada anak didik yang telah melakukan kesalahan atau pelanggaran yang biasanya disertai dengan ancaman atau sanksi apabila anak mengulangi perbuatannya tersebut. Dalam memberikan peringatan haruslah dengan cara yang bijaksana, kalimat yang singkat dan berisi, serta tutur kata yang halus dan secara simbolis atau dengan bahasa isyarat.
- 2) Teguran, Dalam menegur anak tidaklah menggunakan terlalu banyak kata-kata yang mungkin akan menyebabkan anak meremehkannya. Akan tetapi dengan cara yang halus, lemah lembut dan penuh kasih sayang yang dilakukan sekali-kali saja. Pemberian teguran juga dapat dilakukan dengan bahasa simbolis atau isyarat.

⁴⁶Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h. 82-84.

- 3) Sindiran, al-Ghazali menganjurkan untuk memperbaiki akhlak yang buruk dengan sindiran dengan cara kasih sayang dan halus agar dapat membawa anak didik kepada jiwa yang bersih dan hati yang suci untuk memahami tujuan.
- 4) Ganjaran, merupakan salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik atas prestasi yang diraihinya.
- 5) Hukuman, yakni suatu perbuatan dengan sadar dan sengaja yang dijatuhkan untuk memperbaiki atau melindungi diri sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. dan al-Ghazali berpendapat bahwa hukuman merupakan jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran.⁴⁷

2. Pandangan Imam al-Ghazali Mengenai Sanksi Hukuman Fisik kepada Anak

Sedangkan dalam menerapkan metode pendidikan hukuman menurut al-Ghazali yakni, agar seorang pendidik tidak cepat-cepat menjatuhkan hukuman dan celaan, sebab dia akan meremehkan celaan itu dan dia akan mudah melakukan perbuatan buruk, serta menjadikan hatinya tidak mempan lagi dinasehati dengan perkataan. Oleh karena itu seorang ayah harus menjaga wibawanya ketika berbicara dengan anaknya dan jangan sering-sering mencelanya. Demikian pula ibu, hendaknya menakut-nakuti anaknya begitu pula dengan ayahnya dan sewaktu-waktu boleh mencelanya.⁴⁸

⁴⁷Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. h. 84-86.

⁴⁸Al-Ghazali, *terjemahan Ihyā' Ulūmuddīn Jilid v* (Cet.I:Semarang,CV.Asy Syifa,1994), h.178.

Bahkan sebaliknya, jika yang ia lakukan adalah perbuatan yang baik, dalam persoalan ini, al-Ghazali memaparkan bahwa; “Jika anak didik melakukan perbuatan yang baik dan ahklaq yang terpuji hendaknya ia dimuliakan dan dipuji. Jika mungkin, ia diberi hadiah yang baik, dipuji dihadapan orang-orang penting dan berkedudukan sebagai motivasi baginya.⁴⁹ dari pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwa ada tiga bentuk ganjaran menurut al-Ghazali, yaitu:

- a. Penghormatan (penghargaan), baik berupa kata-kata seperti pintar, baik, bagus sekali, dan kata-kata lain yang mengandung makna penghormatan. Adapun isyarat seperti, menganggukkan kepala, mengacungkan jempol, tepuk tangan, menepuk bahu dan lain-lain.
- b. Hadiah, yaitu ganjaran berupa pemberian sesuatu yang bertujuan untuk menggembirakan anak.
- c. Pujian dihadapan orang banyak, seperti dihadapan teman-teman sekelas ataupun dihadapan orangtua /wali murid, seperti pada waktu penerimaan rapor atau kenaikan kelas.⁵⁰

Pada dasarnya, ganjaran/hadiah ataupun beserta segala macamnya yang dibahas oleh al-Ghazali tersebut, telah menjadi acuan dan panutan oleh pakar ahli pendidikan. Bahkan, pujian dan hadiah dapat sebagai “fungsi reinforcement” atau fungsi penguatan atau dengan kata lain sebagai motivasi yang akan lebih mendorong peserta didik untuk lebih giat dan meningkatkan prestasi yang pernah diraihny⁵¹.

⁴⁹ Al-Ghazali, *terjemahan Ihyā Ulūmuddīn*, h.177-178.

⁵⁰ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h. 85-86.

⁵¹ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h. 86.

Dijelaskan oleh al-Ghazali : “kalau anak itu satu kali menyimpang dari budi dan perbuatan baik tersebut dalam satu keadaan, maka sebaiknya orang tua pura-pura lupa dari hal itu dan tidak membuka rahasianya dan membiarkan Sianak itu sendiri menutupi rahasia dirinya dengan sungguh-sungguh, sebab membuka rahasia yang demikian, mungkin menyebabkan dia berani (berbuat lagi) sampai dia tidak dipedulikan lagi biarpun dibukakan rahasianya”⁵². Pada tahap pertama, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya kemudian ia merasakan akibat perbuatannya tersebut. Akhirnya dia sadar dan insaf terhadap kesalahannya dan berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangi kesalahannya.

Apabila dalam tahap pertama ini belum berhasil maka dilanjutkan tahap yang kedua, yaitu berupa teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat sebagaimana penjelasan al-Ghazali : “maka dalam tindakan yang demikian kalau sianak masih kembali lagi berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia ditegur dengan sembunyi-sembunyi dan persoalan itu dianggap besar (akibatnya) terhadap anak itu”. Kepadaanya dikatakan “awas setelah ini engkau jangan berbuat seperti ini lagi ya, kalau sampai ketahuan engkau berbuat demikian, rahasiamu akan diberitahukan kepada orang banyak”. Selanjutnya, setiap kali orang tua menegur anak, janganlah banyak bicara dengan hal ini, sebab banyak bicara disini akan menyebabkan sianak enteng mendengar celaan, menganggap mudah melakukan kejahatan-kejahatan dan perkataan (nasihat) itu tidak meresap dalam hati si anak⁵³.

⁵² Al-Ghazali, *terjemahan Ihya' Ulūmuddīn*, h.178.

⁵³ Al-Ghazali, *terjemahan Ihya' Ulūmuddīn*, h.178.

Pada tahap yang kedua ini apabila masih belum berhasil, maka al-Ghazali memperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak dengan cara yang seringan-ringannya dan tidak terlalu menyakitkan badannya.

C. Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan dan Hukuman Fisik pada Anak

1. Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan

a. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.⁵⁴ Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya.⁵⁵

Khusus pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan.⁵⁶ Melalui pendidikan jasmani olahraga, seorang anak diarahkan agar terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti di harapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam

⁵⁴Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah* (Mesir: Majalah Al-Masyrik,1906), h.1076.

⁵⁵Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h.1218.

⁵⁶Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h.1221.

pergaulan hidup sehari-hari. Dan dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya hayalnya.

Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan dsb. Sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang professional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara professional.⁵⁷

Selain itu tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina tersebut tampak didasarkan pada pandangannya tentang Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu manusia yang terbina seluruh potensi yang ada pada dirinya secara seimbang dan menyeluruh. Selain harus mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat.

b. Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Secara sederhana istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai satu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow dan Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.⁵⁸

Kurikulum disini berfungsi sebagai alat mempertemukan kedua pihak sehingga peserta didik dapat mewujudkan bakatnya secara optimal dan belajar

⁵⁷Ibnu Sina, *al-Burhān min al-Syifā'* (Mesir: Al-mathba'ah al-'Amirah, 375 H),h.57.

⁵⁸Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta:Rake sarasin, 1990), Edisi III h.75.

menyumbangkan jasanya untuk meningkatkan suatu mutu kehidupan dalam masyarakatnya.⁵⁹

Konsep Ibnu Sina tentang kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk usia anak 3 sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.⁶⁰

Pelajaran olahraga tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak dan berfungsinya organ tubuh secara optimal. Sedangkan pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya dengan pendidikan kebersihan diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan. Dan dengan pendidikan seni suara dan kesenian diarahkan agar peserta didik memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya sebagaimana telah disinggung di atas.

Mengenai mata pelajaran olahraga, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina menjelaskan ketentuan dalam berolahraga yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja diantara anak didik yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedarnya saja, dan mana saja diantara anak didik yang perlu dilatih olah raga lebih banyak lagi. Ibnu Sina lebih lanjut memperinci tentang mana

⁵⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakart, kalam Mulia ,1994) h.62.

⁶⁰Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h.159.

saja olahraga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian dan mana saja olahraga yang tergolong ringa, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sabagainya. Menurutny semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan peserta didik.⁶¹

Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibnu Sina yang perlu dimasukan kedalam kurikulum adalah olahraga kekuatan, gulat meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta.⁶²

Mengenai pelajaran kebesihan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pelajaran hidup bersih dimulai dari sejak anak bangun dari tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak bangun kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui diantara mereka yang telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.⁶³ Selanjutnya kurikulum untuk usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan pelajaran olah raga.⁶⁴

Pelajaran membaca dan menghafal menurut Ibnu Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama islam seperti pelajaran Tafsir al-Qur'an, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya al-Qur'an. Selain itu pelajara membaca dan menghafal al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa arab, karena dengan

⁶¹Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h. 321.

⁶²Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h. 342.

⁶³Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h. 157.

⁶⁴Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h. 117.

menguasai al-Qur'an berarti ia telah menguasai kosa kata bahasa arab atau bahasa al-Qur'an. dengan demikian penetapan pelajaran membaca al-Qur'an tampak bersifat startegis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan muslim, sebagaimana yang diperlihatkan Ibnu Sina sendiri. Sudah menjadi alat kebiasaan umat islam mendahulukan pelajaran al-Qur'an dari yang lain-lain.

Hikmahnya :

1. untuk mengambil berkat dan mengharapakan pahala
2. khawatir kalau anak-anak tidak terus belajar lalu keluar sebelum sampai membaca/ menghafal al-Qur'an. Akhirnya anak-anak tidak mengenal al-Qur'an sama sekali.⁶⁵

Selanjutnya kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina mata pelajaran yang diberikan amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan peserta didik. Dengan cara demikian, peserta didik akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilihkan jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.⁶⁶

Dari uraian di atas tampak bahwa konsep kurikulum yang di tawarkan Ibnu Sina memiliki tiga ciri yaitu:

⁶⁵M. Yunus, *SPI* (PT Hidakarya Agung, Jakarta, 1989), h. 53.

⁶⁶Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h. 1074.

Pertama, konsep kurikulum Ibnu Sina tidak hanya terbatas pada sekedar menyusun sejumlah mata pelajaran, melainkan juga di sertai dengan penjelasan tentang tujuan dari mata pelajaran tersebut, dan kapan mata pelajaran tersebut harus di ajarkan. Selain itu Ibnu Sina juga sangat mempertimbangkan aspek psikologis , yakni minat dan bakat para siswa dalam menentukan keahlian yang akan dipilihnya. Dengan cara demikian seorang siswa tidak terpaksa dalam mempelajari suatu ilmu atau keahlian tertentu. *Kedua*, bahwa startegi penyusunan kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina juga didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasar (marketing oriented). Dengan cara demikian, setiap lulusan pendidikan akan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada dimasyarakat.

Ketiga, strategi pembentukan kurikulum Ibnu Sina tampak sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya. Pengalaman pribadinya dalam mempelajari berbagai macam, ilmu dan keterampilan ia coba tuangkan dalam konsep kurikulumnya. Dengan meliha cirri-ciri tersebut dapat dikatakan bahwa konsep kurikulum Ibnu Sina telah memenuhi persyaratan penyusunan kurikulum yang dikehendaki masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk anak 3 sampai 5 tahun misalnya, tampak masih cocok untuk diterapkan dimasa sekarang, sepeti pada kurikulum Taman Kanak-Kanak.

c. Proses Pembelajaran

Konsep metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain terlihat pada setiap materi pelajaran. Dalam setiap pembahasan materi pelajaran Ibnu Sina

selalu membicarakan tentang cara mengajarkan kepada peserta didik. Berdasarkan pertimbangan psikologinya, Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tertentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam peserta didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologisnya.⁶⁷

Penyampaian materi pelajaran pada peserta didik menurutnya harus disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan kehilangan daya relevansinya. Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi magang, dan penugasan.

Yang dimaksud dengan metode talqin dalam cara kerjanya digunakan untuk mengajarkan membaca al-Qur'an, dimulai dengan cara memperdengarkan bacaan al-qur'an kepada anak didik sebagian demi sebagian. Setelah itu peserta didik tersebut disuruh mendengarkan dan disuruh mengulangi bacaan tersebut perlahan-lahan dan dilakukan berulang-ulang hingga hafal.⁶⁸ Cara seperti ini dalam ilmu pendidikan modern dikenal dengan nama tutor sebaya, sebagaimana dikenal dalam pengajaran dengan modul.

Selanjutnya mengenai metode demonstrasi menurut Ibnu Sina dapat digunakan dalam cara mengajar menulis. Menurutnya jika seorang pendidik akan mempergunakan metode tersebut, maka terlebih dahulu ia mencontohkan tulisan huruf hijaiyah di hadapan semua peserta didiknya. Setelah itu barulah menyuruh

⁶⁷Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h. 1023.

⁶⁸Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h. 1310.

para murid untuk mendengarkan ucapan huruf-huruf hijaiyyah sesuai dengan makhrajnya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulisnya.⁶⁹

Berkenaan dengan metode pembiasaan dan teladan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa si anak, sebagaimana hal ini telah disinggung pada uraian diatas.

Selanjutnya metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang dapat berupa pertanyaan yang bersifat problematik untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

Berkenaan dengan metode magang, Ibnu Sina telah menggunakan metode ini dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Para peserta didik Ibnu Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek. Yaitu satu hari diruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktekan teori tersebut dirumah sakit atau balai kesehatan.⁷⁰

Selanjutnya berkenaan dengan metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana pendidik memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam bahasa arab pengajaran dengan penugasan ini dikenal dengan istilah al-ta'lim bi al-marasil (pengajaran dengan mengirimkan sejumlah naskah atau modul). Dalam keseluruhan uraian mengenai metode pengajaran tersebut diatas terdaoat empat ciri penting, yakni:

⁶⁹Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h. 1074.

⁷⁰Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h. 1216.

- 1) uraian tentang berbagai metode tersebut memperlihatkan adanya keinginan yang besar dari Ibnu Sina terhadap keberhasilan pengajaran.
- 2) setiap metode yang ditawarkannya selalu dilihat dalam sudut pandang atau perspektif kesesuaiannya dengan bidang studi yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik.
- 3) metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina juga selalu memperhatikan minat dan bakat si anak didik.
- 4) metode yang ditawarkan Ibnu Sina telah mencakup pengajaran yang menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

Ciri-ciri metode tersebut hingga sekarang masih banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Sina dalam bidang metode pengajaran masih relevan dengan tuntutan zaman.

d. Konsep Guru Menurut Ibnu Sina

Konsep guru yang ditawarkan Ibnu Sina antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang baik adalah berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, dan suci murni.⁷¹

Lebih lanjut Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten

⁷¹Ibnu Sina, *al-Siyāṣah fī al-Tarbiyah*, h. 1456.

dalam membingbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak dll.

Berkenaan dengan tugas pendidikan, maka tugas seorang pendidik tidaklah mudah. Sebab pada hakekatnya tugas pendidikan yang utama adalah membentuk perkembangan anak dan membiasakan kebiasaan yang baik dan sifat-sifat yang baik menjadi factor utama guna mencapai kebahagiaan anak, oleh karena itu orang yang ditiru hendaklah menjadi pemimpin yang baik, contoh yang bagus dan berakhlak hingga tidak meninggalkan kesan buruk dalam jiwa anak yang menirunya.⁷²

Jika diamati secara seksama, tampak bahwa potret guru yang dikehendaki Ibnu Sina adalah guru yang lebih lengkap dari potret guru yang dikemukakan para ahli sebelumnya. Dalam pendapatnya itu Ibnu Sina selain menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang pendidik akan dapat mencerdaskan peserta didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia dapat membina mental dan akhlak anak.

2. Pandangan Ibnu Sina Mengenai Sanksi Hukuman Fisik kepada Anak

Menurut Ibnu Sina dalam buku Membukua Jendela Pendidikan oleh Imam Tholkhah, pendidikan anak dimulai dari memberikan nama yang baik. Nama yang baik, merupakan hal urgen bagi pembentuk karakter diri sianak. Sebuah nama berprestasi bagi kelangsungan sikap, prilaku, dan tradisi yang baik. Anak sejak awal sudah harus diberikan/dibiasakan berperilaku, berucap kata dan berpenampilan yang baik. Pujian dan hukuman dalam mendidik anak adalah dibenarkan. Hukuman dapat

⁷²Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Ciputat PT. Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 81.

dibenarkan sepanjang tidak merusak mental/kejiwaan dan fisik si anak, melainkan dapat memulihkan kesadaran dan kepekaan mereka ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini, Ibn Sina berkata :“Jika anak sudah disapih dari susu ibunya, maka hendaknya segera dididik dan dilatih/dibiasakan dengan etika sebelum pribadinya dikuasai oleh etika yang jelek, sebelum dikurung oleh sangkar tabiat yang buruk, dan sebelum dipenjara oleh tradisi yang salah. Karena anak kecil mudah sekali dipengaruhi oleh etika yang baik dan sekaligus etika yang buruk. Karena itu, pendidikan yang diberikan kepadanya harus diusahakan menjauhkan mereka dari etika yang jelek, dari tabiat yang buruk, dan dari tradisi yang salah, dengan pujian dan celaan, ganjaran dan hukuman, penerimaan dan penolakan, hadiah dan siksaan sesuai kondisi yang bersangkutan. Jika perlu, pendidikan pemulihan anak ke arah etika yang baik dilakukan dengan pukulan sejauh tidak merusak dan menjadikannya penakut sebagaimana banyak dilakukan oleh ahli hikmah bagi murid-muridnya.”⁷³

Ibnu Sina pada dasarnya tidak berkenan menggunakan hukuman dalam kegiatan pengajaran. Hal ini didasarkan pada sikapnya yang sangat menghargai martabat manusia. Namun dalam keadaan terpaksa hukuman dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati. Ibnu Sina menyadari sepenuhnya, bahwa manusia memiliki naluri yang selalu ingin disayang, tidak suka diperlakukan kasar dan lebih suka diperlakukan halus. Atas dasar pandangan kemanusiaan inilah maka Ibnu Sina sangat membatasi pelaksanaan hukuman. Ibnu Sina membolehkan pelaksanaan hukuman dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam

⁷³Imam Tholkhah, dkk, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, h. 254.

keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan.⁷⁴ Sikap humanistic ini sangat sejalan dengan alam demokrasi yang menuntut keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, dan sebagainya.

Ibnu Sina mengatakan : “suatu kewajiban pertama ialah mendidik anak dengan sopan santun, membiasakannya dengan perbuatan yang terpuji sejak mulai disapih, sebelum kebiasaan jelek mempengaruhinya.” Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan menindak anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar ia kembali kepada perbuatan baik, atau kadang-kadang dipuji dan didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Tetapi jika sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan yang banyak membuat anak menjadi terasa ringan, dan memandang suatu hukuman itu remeh. Menghukum dengan pukulan dilakukan setelah memberi peringatan keras (ultimatum) dan menjadikannya sebagai alat penolong untuk menimbulkan pengaruh yang positif dalam jiwa anak.⁷⁵

D. Persamaan dan Perbedaan Pendapat Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina Mengenai Sanksi Hukuman Fisik Kepada Anak

Bila teladan tidak mampu dan begitu juga nasehat, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar.

⁷⁴Ibnu Sina, *al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*, h. 1228.

⁷⁵Ali al-Jumbulati, *Dirasah Muqaranah fī al-Tarbiyah al-Islam*, diterjemahkan oleh M. Arifin, dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, h. 125.

Tindakan tegas itu adalah hukuman.⁷⁶ Hukuman termasuk sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil, yang sesekali mungkin diperlukan dalam pendidikan.⁷⁷

Setelah kita melihat pemikiran imam al-Ghazali dan Ibnu Sina tentang pendidikan, penulis akan menguraikan secara singkat letak persamaan dan perbedaan pendapat antara Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina, sehingga kita dapat menilai secara objektif suatu pendapat dari kedua tokoh tersebut.

1. Segi Persamaan

- a. Pada prinsipnya Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina tidak keberatan memberikan hukuman kepada anak didik yang melanggar peraturan, karena hukuman bersumber dari ajaran Allah yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, disamping hadiah yang dijadikan metode untuk mendorong dalam berbuat kebaikan.
- b. Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina sama-sama berpendapat bahwa pemberian hukuman kepada peserta didik merupakan jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

2. Segi Perbedaan

- a. al-Ghazali berpendapat agar seorang guru tidak cepat-cepat menjatuhkan hukuman kepada anak didik. Beliau menjelaskan pemberian hukuman harus

⁷⁶Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, h.341.

⁷⁷Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta:Yayasan al-Sofwa, 1997), h.51.

melalui tiga tahapan proses, yaitu jika ada seorang anak didik yang berperilaku menyimpang, maka seorang Guru ataupun Orang tua harus memberinya hukuman melalui tiga tahapan yaitu tahap:

- 1) Apabila anak didik melakukan kesalahan, maka sebagai Guru harus memberikan kesempatan pada anak didik untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini diharapkan anak didik mampu memahami kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga menjadikannya agar tidak mengulangnya lagi.
 - 2) Selanjutnya yaitu dengan memberikannya teguran, kritikan atau celaan. Dan ketika menegur, mengkeritik, ataupun mencela anak didik tidak diperkenankan dilakukan didepan umum. Hal demikian dikhawatirkan akan menimbulkan rasa malu. Teguran yang diberikan pada anak didik harus singkat dan bijaksana.
 - 3) Selanjutnya yaitu barulah pemberian hukuman hukuman yang dimaksud adalah hukuman fisik. hukuman ini tidak boleh menimbulkan penderitaan bagi anak didik, dan jika memungkinkan hukuman yang diberikan haruslah ringan.
- b. Sedangkan Ibnu Sina memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak didik dilakukan setelah diberi peringatan keras. Sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman sehingga keadaan yang terpaksa, karena tak ada jalan lain. Jika perlu menghukum dengan pukulan, boleh memukul anak dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, Itupun setelah dibeikan peringatan keras terhadapnya. Dengan pukulan pertama, anak akan merasakan sakit setelah dan hal ini akan menimbulkan rasa takut. Jika pukulan ringan yang telah diberikan kepadanya tidak menyakitkan, maka timbul sangkaan

anak bahwa pukulan-pukulan yang berikutnya nanti tidak juga menyakitkan, oleh karenanya hukuman pukulan ringan yang menyakitkan itu efektif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hukuman (*'iqab*) adalah pemberian sesuatu yang kurang menyenangkan sebagai akibat dari perilaku tidak baik. Para ahli pendidikan Islam juga memunculkan istilah targhib dan tarhib yang maknanya selaras dengan hadiah dan hukuman. Targhib sebagai pemberian stimulus dengan pujian atau sesuatu yang menyenangkan, sedangkan tarhib adalah stimulus yang kurang menyenangkan seperti hukuman maupun siksaan.
2. Hukuman dalam pendidikan Islam diperbolehkan, terbukti dengan adanya hadis yang menjelaskan bahwa memukul anak yang tidak melaksanakan shalat ketika sudah berumur sepuluh tahun. akan tetapi, hukuman merupakan alternatif terakhir dalam upaya memberikan pendidikan pada peserta didik. Sebagaimana Imam al-Ghazali dan Ibnu Sina berpendapat bahwa pemberian hukuman kepada peserta didik merupakan jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan ekstra hati-hati. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.
3. Imam al-Ghazali berpendapat agar seorang pendidik tidak cepat-cepat menjatuhkan hukuman kepada peserta didik. Beliau menjelaskan pemberian hukuman harus melalui tiga tahapan proses, Sedangkan Ibnu Sina memberikan saran agar penerapan hukuman atas peserta didik dilakukan setelah diberi peringatan keras. Para pendidik diharapkan dapat menghindarkan diri dari

pemberian hukuman kepada peserta didik kecuali dalam keadaan yang terpaksa, karena tidak ada cara yang lain.

B. Implikasi Penelitian

Hukuman dalam dunia pendidikan sering dilakukan oleh pendidik, baik itu hukuman fisik maupun mental. Akan tetapi dengan hukuman tersebut akan menimbulkan dampak negatif bagi anak. Oleh karena itu, diusahakan untuk menghindari hukuman terutama hukuman fisik yang dapat membahayakan peserta didik. Walaupun dalam pendidikan Islam menggunakan hukuman diperbolehkan, tetapi para ahli pendidikan sepakat untuk menggunakan pendidikan yang lemah lembut dan kasih sayang, sebelum hukuman dilakukan ketahap yang membahayakan fisik anak.

Untuk para pendidik dan pembaca terutama di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, penulis sarankan apabila menghadapi persoalan atau masalah dengan anak didik, bersikaplah tenang, jangan emosi, dan jangan terlalu cepat mengambil keputusan dengan memberikan hukuman yang tidak sesuai dengan apa yang dilakukan anak. Teliti dahulu penyebab anak melakukan pelanggaran. Islam mensyariatkan hukuman dan menganjurkan pendidik untuk menggunakannya dengan sebaik mungkin. Islam juga memiliki seseorang yang harus dicontoh dan patut menjadi tauladan yang baik yakni Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, pendidik harus mencontoh bagaimana metode-metode Rasulullah dalam menghukum anak.

Skripsi ini, dari awal hingga akhir tentu masih banyak kekurangan yang dapat ditemukan. Penulis sangat mengharap saran dan kritik yang membangun demi berkembangnya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,Abdurrahman Saleh. *Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, terj. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rhineka Cipta, 1990.
- Ahmadi,Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.I:Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Abrasyi ,M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Al-Azadi,Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as' al-Sajustani, *Sunan Abu Daud*, Juz 1 Cet.1:Beirut:Dar ibnu Hazm , 1418 H./1997M.
- Al-Bukhari,Abu Abdillah Muhammad bin Ismail,*al-Jami' al-sahih*,Juz 4,Beirut : Dar Ibnu Katsir,1987.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihyā' Ulūmuddīn : Ringkasan yang ditulis Sendiri Oleh Sang HujjarulIslam*.Cet.xv diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan, Bandung: Mizan,2003.
- Al-Ghazali. *terjemahan Ihyā' Ulūmuddīn* Jilid v Cet.I:Semarang,CV.Asy Syifa,1994.
- Al-Jumbulati, Ali. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin, Cet.II: Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Naisaburi,Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi,*al-Jami' al-Sahih*,Riyadh: Bayt al-Afkar wa al-Dawuliy,1998.
- Al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Aswat*,Ed. Thariq ibn Awud al-Lah ibn Muhammad, dan Abdu al-Muhsin ibn Ibrahim al-Husayniy,Juz 2,
- Amini,Ibrahim. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, alih bahasa Ahmad Subandi dan SalmanFadhlullah. Cet.I:Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Anis,Muhammad. *Sukses Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta, Pustaka Insan Madani, 2009).
- Al-Nahlawi,Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali. Bandung: CV Diponegoro, 1996.
- Arief,Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999.
- Crow dan Crow. *Pengantar Ilmu Pendidikan* Edisi III ,Yogyakarta:Rake sarasin, 1990.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta : Djambatan, 2003.

- Daen AmirIndrakusuma. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.I :Surabaya: Usaha Nasional, 1979.
- Daen,Amir Indrakusuna. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional, 1973.
- Daradjat,Zakiah. *Ilmu pendidikan Islam*,Jakarta: Bumi Aksara,2010.
- Daudy Ahmad.,*Segi-segi Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*.Semarang : PT. Karya Toha Putra,2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* .Cet.19.Jatinegara : CV Darus Sunnah, 2002.
- Depdiknas,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.3.Jakarta: Balai Pustaka,2007.
- Djaliel, Maman Abd dan Mustofa Maman. *Filsafat Islam*.Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997.
- Fauzi Mudzakir "Konsep Pendidikan Al-Ghazali" Blog Mudzakir Fauzi. <https://dakir.wordpress.com/2009/05/26/konsep-pendidikan-al-ghazali/>(19 oktober 2017)
- Firdaus. *Ushul Fiqh, Metode mengkaji dan Memahami Hukum Islam Secara Komprehensif*, Cet. I :Jakarta: Zikrul Hakim,2004.
- Gunawan,Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Cet 1,Bandung, 2014: PT. Remaja Rosdakarya
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* Jilid I. Yogyakarta : Andi Offset, 2002.
- Hafid,Erwin. "Perspektif Hadis Nabi SAW. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini", *Disertasi*. Makassar:PPs UIN Alauddin, 2016.
- Hanafi,Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*,Jakart, Bulan Bintang, 1410 H/ 1990 M
- Irwanto,"Main Kertas Murid SD di Palembang ditampar Guru Hingga Memar" *merdeka.com*,10 april 2016. <http://www.merdeka.com/peristiwa/main-kertas-murid-sd-di-palembang-ditampar-guru-hingga-memar.html>(26november2017)
- J.T.C. Simorangkir, *Pelajaran Hukum*, Cet.III :Jakarta: Aksara Baru ,1980.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Sosial* . Bandung : Mandar Maju. 1990.
- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mullâ Shadrâ*. Jakarta : Al-Huda, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Muhammad al-Hasan,Yusuf. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta:Yayasan al-Sofwa,1997.
- Nata, Abbuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Raja Grafino Persada, 2000.

- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada 2001.
- Nazir. M. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1985.
- Pimpinan Pusat Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta, Dirham, t.ht.
- Posmetro.info, "Astaga! Cuma Karna Terlat Masuk Kelas, Siswa SD Ditusuk Guru di mdan", platechno.com.10/april/2016.<http://blog.platechno.com/2016/04/as-tag-a-cuma-karna-terlat-masuk-kelas.html> (26 november 2017).
- Purwanto, M. Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet.18: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun. Bandung: Al Ma'arif, 1993.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009.
- Said Mursi, Syaikh Muhammad. *Seni Mendidik Anak*, terjemahan Gazira Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Schaefer, Charles. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Alih Bahasa, R. Turmun Sirait, Cet: VI: Jakarta: Mitra Utama, 1996.
- Sina Ibnu. *Al-Burhan Min A-Syifa'*. Mesir: Al-mathba'ah al-'Amirah, 375 H
- Sina Ibnu. *Al-Siyāsah fī al-Tarbiyah*. Mesir: Majalah Al-Masyrik, 1906
- Soeroso, R.. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta : Sinar Grafika, 1996
- Sulaiman, Fathiya Hasan. *Aliran-Aliran dalam Pendidikan*. Semarang: Dina Utama. 1993.
- Sunardji, Dahri Tiam. *Berkenalan Dengan Filsafat Islam*, Pamekasan : CV Bumi Jaya., t.th.
- Susana, dkk, Tjipta. *Mempertimbangkan Hukuman Pada Anak*, Yogyakarta : Kanisius. 2007.
- Suyanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*, Cet. I: Surabaya: Aksara Baru, 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Thaha, Nasharuddin. *Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jaya*. Jakarta : Mutiara, 1997.
- Tholkah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integritas Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. terjemahan Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Yunus. M., *SPI*, Jakarta, PT Hidakarya Agung, 1989.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Cet.I:Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004.



RIWAYAT HIDUP



Muhammad Nur lahir di Ujung Pandang, 18 Mei 1994. Ia merupakan anak dari pasangan suami istri Abu Khaer dan Sulacha. Pendidikan formalnya dimulai dari SD INP. Maccini Baru Makassar dan selesai pada tahun 2007. Kemudian melanjutkannya di MTs Putra DDI AD Mangkoso Barru dan selesai pada tahun 2010.

Selanjutnya pada tahun yang sama masuk di MA. Putra DDI-AD Mangkoso Barru dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, mencoba mendaftar pada perguruan tinggi di Madinah (Universitas Islam Madinah), tetapi tidak lulus, sehingga melalui jalur UMM di UIN Alauddin Makassar atas izin Allah berhasil lulus pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Berkat izin Allah pulalah disertai usaha dan doa sehingga dapat menyelesaikan studi pada tahun 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R